

**IMPLEMENTASI *MEANINGFUL LEARNING* DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MELALUI PENDEKATAN *DEEP LEARNING* PADA
KURIKULUM MERDEKA DI SMAN 1 SAMPANG**



SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Keagamaan Islam
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

Oleh:
LISA SAPUTRI
NIM. 22AB10023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEAGAMAAN ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP
TAHUN 2026**

**IMPLEMENTASI *MEANINGFUL LEARNING* DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MELALUI PENDEKATAN *DEEP LEARNING* PADA
KURIKULUM MERDEKA DI SMAN 1 SAMPANG**



SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Keagamaan Islam
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

Oleh:
LISA SAPUTRI
NIM. 22AB10023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEAGAMAAN ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP
TAHUN 2026**

SKRIPSI
IMPLEMENTASI *MEANINGFUL LEARNING* DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI
PENDEKATAN *DEEP LEARNING* PADA KURIKULUM
MERDEKA DI SMAN 1 SAMPANG

Oleh:

LISA SAPUTRI

NIM. 22AB10023

Disetujui untuk Ujian Munaqasyah

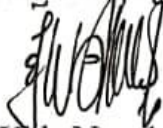
Pada tanggal:

Pembimbing I,



Abdullah Ridlo, S.Hum., M.
NIDN. 2120039102

Pembimbing II,



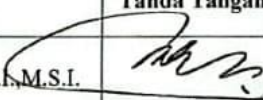
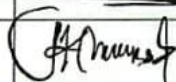
Wida Nurul 'Azizah, M.Pd
NIDN. 2114098901

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : **LISA SAPUTRI**
NIM : **22AB10023**
Fakultas / Prodi : **Fakultas Keagamaan Islam / PAI**
Judul skripsi : **Implementasi *Meaningful Learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan *Deep Learning* Pada Kurikulum Merdeka di SMA N 1 Sampang**

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap pada sidang skripsi hari Jum'at, tanggal **Tiga Belas** bulan **Maret** tahun **Dua Ribu Dua Puluh Enam** dengan hasil **LULUS**. Skripsi telah direvisi dan mendapat persetujuan dari Tim Penguji.

Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang / Penguji 1	Dr. Misbah Khusurur, S.H.I., M.S.I.		21/04 2026
Penguji 2	Nani Kurniasih, M.Si.		13/04 2026
Sekretaris Sidang	Erina Hastuti, M.Pd.		13/04 2026
Pembimbing	Abdullah Ridlo, S.Hum., M.A.		20/04 2026
Ass. Pembimbing	Wida Nurul 'Azizah, M.Pd.		13/04 2026

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 21 April 2026

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Misbah Khusurur, S.H.I., M.S.I.
FKI NIDN. 2105128101

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : LISA SAPUTRI

NIM : 22AB10023

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Keagamaan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya; bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar akademik yang saya peroleh terkait dengan skripsi ini.

Cilacap, 05 Maret 2026

Yang membuat pernyataan



LISA SAPUTRI
NIM. 22AB10023

NOTA KONSULTAN

Hal : Naskah Skripsi Saudari LISA SAPUTRI

Lamp : -

Kepada,

Yth. Dekan Fakultas Keagamaan Islam

Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

di Cilacap

Assalamu'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

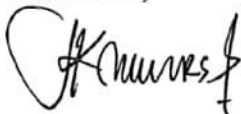
Nama : LISA SAPUTRI
NIM : 22AB10023
Fakultas/Prodi : Fakultas Keagamaan Islam/Pendidikan
Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi *Meaningful learning*
Dalam Pembelajaran Pendidikan
Agama Islam Melalui Pendekatan
Deep learning Pada Kurikulum
Merdeka Di Sman 1 Sampang

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1).

Wassalamu'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh

Cilacap, 29 Maret 2026

Konsultan,



Nani Kurniasih, M.Si

NIDN. 2129127301

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Implementasi *Meaningful learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan *Deep learning* Pada Kurikulum Merdeka Di Sman 1 Sampang” dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini mendapat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, Dr. H. Lutfi Hamidi, M.Ag., beserta civitas akademika.
2. Dekan Fakultas Keagamaan Islam, Dr. Misbah Khusurur, S.H.I., M.S.I., yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis selama menempuh pendidikan.
3. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam sekaligus Pembimbing I, Abdullah Ridlo, S.Hum., M.A., yang telah memberikan izin, informasi, serta dukungan administratif dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
4. Pembimbing II, Wida Nurul ‘Azizah, M.Pd yang telah dengan sabar membimbing, memberikan arahan, saran dan kritik yang membangun dalam setiap tahap penyusunan skripsi ini.
5. Dosen Pembimbing Akademik, Nasrul Umam, M.Pd.I., yang telah membimbing secara konsisten sejak awal perkuliahan dan selalu memberikan dukungan moral serta akadek kepada penulis.
6. Para dosen Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan yang sangat berharga selama penulis menempuh pendidikan.
7. Kepala Sekolah SMAN 1 Sampang yang dengan tulus telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian hingga skripsi ini berhasil diselesaikan.
8. Seluruh pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat

penulis sebutkan satu persatu, namun tetap penulis haturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya.

Akhirnya penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya kepada pembaca seandainya terdapat kesalahan-kesalahan di dalam skripsi ini dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Cilacap, 5 Maret 2026

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Lisa Saputri', written over a horizontal line.

LISA SAPUTRI

MOTTO

أَمَّنْ هُوَ قَانَتْ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ
هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ قُلْ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ۝٩

الزمر [٣٩]: ٩

(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.

Az-Zumar/39:9

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan rasa syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya, yang memungkinkan penulis menuntaskan penyusunan skripsi ini melalui proses yang dijalani dengan ketekunan, kesungguhan, serta sikap rendah hati. Penyelesaian karya ilmiah ini merupakan hasil dari dukungan dan kontribusi berbagai pihak yang berperan secara langsung maupun tidak langsung. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan apresiasi dan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini:

1. Teruntuk cinta pertamaku, Ayah tercinta Bapak Slamet Puji Riyanto. Sosok laki-laki hebat yang tak pernah lelah berjuang demi kebahagiaan anaknya. Terima kasih atas setiap pengorbanan yang mungkin tak pernah terucap, atas kerja keras yang tak selalu terlihat, dan atas doa yang tak pernah putus dalam setiap langkah hidupku. Terima kasih telah menjadi pelindung, penuntun, sekaligus penyemangat di setiap keadaan. Terima kasih atas kesabaran dalam mendidik, membimbing, dan menguatkan saat aku hampir menyerah. Setiap tetes keringat dan usaha Ayah adalah alasan aku mampu berdiri sampai di titik ini. Skripsi ini dan gelar yang kini kuraih adalah salah satu wujud kecil dari rasa terima kasih dan baktiku untuk Ayah. Semoga Ayah selalu diberi kesehatan, kebahagiaan, dan umur panjang.
2. Untuk ibunda tersayang, Ibu Salamah, wanita terindah sekaligus pintu surgaku. Sosok paling hebat yang Allah hadirkan dalam hidupku. Ibu yang tak pernah lelah berjuang, tak pernah berhenti mendoakan, dan selalu menguatkan di setiap langkahku. Terima kasih atas seluruh cinta yang tulus, atas setiap doa yang mengalir tanpa henti, serta atas pengorbanan yang mungkin tak pernah bisa terbalaskan. Terima kasih karena selalu menjadi tempat pulang paling nyaman, menjadi penenang saat dunia terasa berat, dan menjadi alasan terbesarku untuk terus melangkah maju. Terima kasih atas nasihat, kesabaran, serta kelembutan hati ibu dalam menghadapi segala kekuranganku. Pelukan

ibu adalah kekuatan, doa ibu adalah penopang, dan restu ibu adalah jalan kemudahanku.

3. Adik kebanggaanku, Dony Setyawan. Terima kasih telah menjadi alasan untuk terus berusaha dalam melakukan setiap hal dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Kehadiranmu menjadi pengingat untuk senantiasa menunjukkan yang terbaik dalam sikap, tutur kata, dan perbuatan, agar dapat menjadi teladan yang baik. Tumbuhlah menjadi pribadi yang cerdas, kuat, dan membanggakan di setiap tahap kehidupanmu.
4. Seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Sarifudin. Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam setiap proses yang dilalui. Terima kasih atas waktu, perhatian, serta ketulusan yang diberikan dengan penuh kesabaran. Terima kasih karena selalu hadir untuk menemani, menguatkan di saat lelah, mendengarkan tanpa menghakimi, serta memberikan semangat untuk terus melangkah hingga tahap ini dapat terselesaikan. Semoga setiap kebaikan yang diberikan menjadi jalan menuju kebahagiaan dan kesuksesan di masa yang akan datang.
5. Keluarga yang senantiasa mendukung. Terima kasih atas doa yang tidak pernah terputus, kasih sayang yang tulus, serta dukungan yang senantiasa diberikan dalam setiap langkah kehidupan. Terima kasih atas kesabaran, kepercayaan, dan nasihat yang selalu menguatkan hingga tahap ini dapat terselesaikan. Segala pencapaian ini tidak lepas dari peran dan ridha keluarga yang menjadi tempat pulang, sumber kekuatan, dan alasan untuk terus berusaha memberikan yang terbaik. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada keluarga tercinta.
6. Teman sekaligus keluarga kedua, Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta semangat yang senantiasa diberikan dalam setiap proses yang dilalui. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini, berbagi cerita, pengalaman, dan pelajaran berharga yang tidak terlupakan. Kehadiran kalian menjadi warna tersendiri yang menguatkan hingga tahap ini dapat terselesaikan. Semoga

persahabatan ini tetap terjaga dan masing-masing diberikan kelancaran dalam meraih cita-cita.

7. Terakhir, terima kasih kepada diri sendiri, Lisa Saputri. Apresiasi setulusnya atas keberanian untuk menuntaskan apa yang telah dimulai. Terima kasih karena tetap memilih bertahan dan melangkah meskipun keraguan kerap datang menghampiri. Terima kasih telah berjuang dalam diam, menguatkan diri di setiap proses yang tidak selalu mudah, serta tidak menyerah pada keadaan. Setiap usaha, air mata, dan doa yang disertakan menjadi bukti bahwa perjalanan ini layak untuk diperjuangkan. Semoga langkah ke depan senantiasa dipenuhi keyakinan, keteguhan, dan keberkahan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>B</i>	-
ت	Tā	<i>T</i>	-
ث	Sā	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>J</i>	-
ح	Hā'	<i>ḥ</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>Kh</i>	-
د	Dāl	<i>D</i>	-
ذ	Zāl	<i>Ẓ</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>R</i>	-
ز	Zā'	<i>Z</i>	-

س	Sīn	<i>S</i>	-
ش	Syīn	<i>Sy</i>	-
ص	Sād	<i>ṣ</i>	s (dengan titik dibawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik dibawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik dibawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik dibawah)
ع	Aīn	'	Koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>G</i>	-
ف	Fā'	<i>F</i>	-
ق	Qāf	<i>Q</i>	-
ك	Kāf	<i>K</i>	-
ل	Lām	<i>L</i>	-
م	Mīm	<i>M</i>	-
ن	Nūn	<i>N</i>	-
و	Wāwu	<i>W</i>	-
ه	Hā'	<i>H</i>	-

ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Yā’	Y	-

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عدة	Ditulis	‘iddah

3. *Ta’ Marbūṭah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jiyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta’ Marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya’</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta’ Marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

4. **Vokal Pendek**

--- َ ---	<i>faṭḥah</i>	Ditulis	A
-----------	---------------	---------	---

--- َ ---	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
--- ُ ---	<i>ḍammah</i>	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

1	<i>faṭḥah + Alif</i> جاهلية	Ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2	<i>faṭḥah + ya' mati</i> تنسي	Ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3	<i>kasrah + ya' mati</i> كريم	Ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4	<i>ḍammah + wawu mati</i> فروض	Ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

6. Vokal Rangkap

1	<i>faṭḥah + ya' mati</i> بينكم	Ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2	<i>faṭḥah + wawu mati</i> قول	Ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

7. **Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

أَنتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعِدَّتْ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. **Kata Sandang *Alif + Lam***

a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

السَّمَاء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. **Penulisan kata dalam Rangkaian Kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

ABSTRAK

LISA SAPUTRI. 22AB10023. IMPLEMENTASI *MEANINGFUL LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN *DEEP LEARNING* PADA KURIKULUM MERDEKA DI SMAN 1 SAMPANG. Cilacap: Fakultas Keagamaan Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, Januari 2026.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya perubahan paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dari sekadar berorientasi pada hafalan menuju pemahaman makna yang mendalam (*Deep learning*), sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan peserta didik dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Transformasi ini penting untuk membangun kesadaran beragama yang reflektif dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep serta bentuk implementasi *Meaningful learning* melalui pendekatan *Deep learning* pada siswa kelas XI F2 SMAN 1 Sampang. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara terhadap dua guru PAI (Siti Zumaroh dan Amirudin) serta empat siswa, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dilakukan melalui diskusi kelompok, refleksi mandiri, dan pengaitan materi dengan pengalaman nyata siswa, yang secara signifikan meningkatkan keterlibatan aktif serta pemahaman makna ajaran agama. Pembelajaran tidak lagi berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga pada internalisasi nilai dan kesadaran personal. Dengan demikian, pendekatan *Deep learning* terbukti efektif dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang bermakna apabila guru secara konsisten menyediakan ruang dialog, refleksi, dan partisipasi aktif bagi siswa.

Kata Kunci: *Meaningful learning*, *Deep learning*, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Bermakna.

ABSTRACT

LISA SAPUTRI. 22AB10023. IMPLEMENTATION OF MEANINGFUL LEARNING IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION THROUGH A DEEP LEARNING APPROACH WITHIN THE MERDEKA CURRICULUM AT SMAN 1 SAMPANG. Cilacap: Faculty of Islamic Religion, University of Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, January 2026.

This study is grounded in the need to shift the paradigm of Islamic Religious Education (PAI) from a focus on rote memorisation to a deeper understanding of meaning (Deep learning), thereby making learning more relevant to students' lives within the framework of the Merdeka Curriculum. This transformation is essential in fostering reflective and contextual religious awareness. The study aims to examine the concept and the implementation of Meaningful learning through a Deep learning approach among students of class XI F2 at SMAN 1 Sampang. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through observation, interviews with two PAI teachers (Siti Zumaroh and Amirudin) and four students, as well as documentation. The findings indicate that the implementation was carried out through group discussions, individual reflection, and connecting learning materials to students' real-life experiences, which significantly enhanced active engagement and students' understanding of the meaning of religious teachings. Learning no longer focused solely on cognitive aspects but also on the internalisation of values and the development of personal awareness. Therefore, the Deep learning approach has proven effective in fostering meaningful PAI learning, provided that teachers consistently create opportunities for dialogue, reflection, and active student participation.

Keywords: *Meaningful learning, Deep learning, Islamic Religious Education, Merdeka Curriculum, Meaningful learning Process.*

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
NOTA KONSULTAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
ABSTRAK.....	xvii
<i>ABSTRACT</i>	xviii
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL.....	xxii
DAFTAR SINGKATAN	xxiii
DAFTAR SIMBOL.....	xxiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah/Fokus Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Keaslian Penelitian.....	9

F. Tinjauan Pustaka	16
G. Metode Penelitian	17
1 Pendekatan dan Strategi Penyelidikan	18
2 Sampling.....	20
3 Metode Pengambilan Data	21
4 Desain Penelitian	22
5 Pendekatan dalam Analisis Data	23
6 Keterpercayaan Penelitian	23
H. Sistematika Penulisan Skripsi	24
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	27
A. Konsep <i>Meaningful learning</i> dalam Pendidikan.....	27
B. Pendekatan <i>Deep learning</i> dalam Pembelajaran.....	30
C. Pendidikan Agama Islam	36
D. <i>Meaningful learning</i> dan <i>Deep learning</i> dalam Kerangka Kurikulum Merdeka	39
BAB III HASIL PENELITIAN	46
A. Orientasi Kancan.....	46
B. Pelaksanaan Penelitian	59
C. Temuan Penelitian.....	61
BAB IV PEMBAHASAN.....	70
A. Konsep <i>Meaningful learning</i> dalam PAI di SMAN 1 Sampang. 70	
B. Implementasi <i>Meaningful learning</i> melalui Pendekatan <i>Deep learning</i>	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	80
A. Kesimpulan	80

B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	87

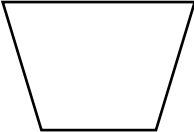
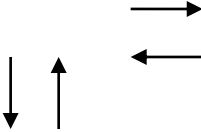
DAFTAR TABEL

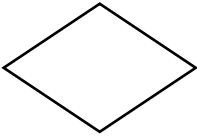
Tabel 3. 1 Profil Lembaga.....	48
Tabel 3. 2 Sarana dan Prasarana SMA N 1 Sampang.....	51
Tabel 3. 3 Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	54

PAI : Pendidikan Agama Islam

: Pendidikan Agama Islam

DAFTAR SIMBOL

SIMBOL	PENGERTIAN	KETERANGAN
	Dokumen (<i>Document</i>)	Menunjukkan dokumen sebagai yang digunakan untuk merekam data terjadinya suatu transaksi
	Operasional Manual	Menunjukkan proses yang dikerjakan secara manual
	Garis aliran (<i>flow line</i>)	Menunjukkan arus data antar simbol/proses
	<i>Decision</i>	Menunjukkan pilihan yang akan dikerjakan

		atau keputusan yang harus dibuat dalam proses pengolahan data
---	--	--

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Wawancara Guru	87
Lampiran 2 Instrumen Wawancara Siswa	91
Lampiran 3 Instrumen Observasi	95
Lampiran 4 Hasil Wawancara dengan Siswa	99
Lampiran 5 Hasil Wawancara dengan Guru	108
Lampiran 6 Hasil Observasi	115
Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian	117
Lampiran 8 Modul Ajar	120
Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, secara ideal diarahkan pada proses belajar yang mendalam, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan kesadaran beragama. Pembelajaran PAI seharusnya mendorong peserta didik untuk memahami makna ajaran Islam secara reflektif, kritis, dan aplikatif, sehingga nilai-nilai Islam tidak berhenti pada hafalan atau pemahaman permukaan, tetapi menjelma menjadi sikap dan perilaku nyata. Guru PAI idealnya berperan sebagai pendidik, teladan, sekaligus fasilitator pembelajaran yang mampu menghidupkan nilai-nilai Islam dalam dinamika kelas (Irfanuddin et al., 2025). Pendidikan Agama Islam berfungsi tidak hanya sebagai media transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai pilar spiritual dan moral dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika (Al Halim, 2025).

Namun, realitas faktual di lapangan sering menunjukkan kondisi yang berbeda. Pembelajaran PAI masih kerap berlangsung secara konvensional, berpusat pada guru, dan menekankan aspek kognitif semata. Materi ajar sering disampaikan secara tekstual dan normatif tanpa pendalaman makna serta keterkaitan dengan pengalaman hidup peserta didik. Akibatnya, pembelajaran PAI

berpotensi kehilangan daya transformasinya dan kurang mampu menyentuh dimensi afektif serta spiritual peserta didik secara mendalam (Khotimah, 2025).

Problematika tersebut diperkuat oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan variasi pendekatan pedagogis, tekanan administratif kurikulum, serta persepsi sebagian peserta didik yang memandang mata pelajaran PAI sebagai pelajaran hafalan dan normatif. Di sisi lain, lingkungan sosial dan budaya digital turut memengaruhi cara peserta didik memaknai agama, di mana nilai-nilai instan dan pragmatis seringkali lebih dominan dibandingkan proses perenungan dan pendalaman makna keagamaan (Prihantoro, 2025).

Implikasi dari kondisi tersebut tampak pada lemahnya integrasi antara pengetahuan keagamaan dengan perilaku sehari-hari peserta didik. Fenomena seperti rendahnya kesadaran beribadah, kurangnya kepekaan moral, serta inkonsistensi antara pemahaman agama dan praktik sosial menjadi indikator bahwa pembelajaran PAI belum sepenuhnya bermakna. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan luhur pendidikan Islam dengan hasil pembelajaran yang dicapai di sekolah (Aliyah, 2025).

Perspektif Islam memandang pendidikan sejatinya merupakan proses tazkiyatun nafs dan ta'dīb, yaitu penyucian jiwa dan pembentukan adab melalui pemahaman yang mendalam. Al-Qur'an dan Hadis menekankan pentingnya penggunaan akal, refleksi, dan

penghayatan dalam menuntut ilmu, bukan sekadar menghafal informasi. Oleh karena itu, pembelajaran PAI semestinya dirancang untuk mendorong peserta didik memahami makna ajaran Islam secara mendalam, sehingga ilmu yang diperoleh benar-benar menuntun pada perubahan sikap dan perilaku (Hoeruman et al., 2025).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam seharusnya tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mampu mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan nyata peserta didik. Hal ini penting agar peserta didik dapat memahami makna dan manfaat dari apa yang dipelajari, karena belajar perlu dikaitkan dengan seluruh kehidupan siswa (Utomo, 2019). Melalui PAI, peserta didik diharapkan mampu memahami ajaran Islam serta mengimplementasikannya secara sadar dalam konteks sosial yang terus berubah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter merupakan fondasi penting yang perlu ditanamkan sejak dini untuk membentuk kualitas individu yang berakhlak dan bermoral (Umam, 2024).

Fenomena empiris yang sering dijumpai di dunia pendidikan Islam, termasuk di tingkat sekolah menengah atas, menunjukkan bahwa peserta didik mampu menjawab soal-soal PAI secara akademik, tetapi belum tentu menunjukkan sikap religius yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan adanya pembelajaran yang bersifat permukaan (*surface learning*) dan belum menyentuh dimensi makna yang lebih dalam. Fenomena tersebut

menjadi indikasi penting adanya persoalan pedagogis yang layak untuk dikaji secara ilmiah (Azis, 2024).

Pendekatan *deep learning* menjadi relevan sebagai upaya menghadirkan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam, refleksi kritis, dan penguatan makna. Pendekatan ini menekankan proses belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui, tetapi juga memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari. Konsep ini sejalan dengan prinsip *Meaningful learning* yang menempatkan pengalaman belajar sebagai inti dari proses pendidikan (Prihantoro, 2025).

Implementasi *Meaningful learning* melalui pendekatan *deep learning* dalam Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting untuk menjawab tantangan pembelajaran PAI di era kontemporer. Melalui pendekatan ini, pembelajaran PAI diharapkan mampu menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan peserta didik, sehingga nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan secara sadar dan berkelanjutan (Hoeruman et al., 2025).

Fenomena pembelajaran PAI yang kompleks tersebut tidak dapat dipahami secara utuh melalui pendekatan kuantitatif semata. Diperlukan pendekatan kualitatif yang mampu menggali makna, pengalaman belajar, persepsi guru dan peserta didik, serta kesadaran

keagamaan yang terbentuk melalui proses pembelajaran. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami realitas pembelajaran PAI secara holistik dan kontekstual (Azis, 2024).

Konteks SMA Negeri 1 Sampang sebagai lembaga pendidikan formal dengan latar belakang peserta didik yang beragam menjadi ruang yang relevan untuk merefleksikan implementasi pembelajaran PAI yang bermakna. Sekolah ini merepresentasikan realitas pendidikan menengah di daerah, yang menghadapi tantangan sekaligus peluang dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara kontekstual dan bernuansa keislaman (Khotimah, 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 1 Sampang, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya yang mengarah pada *Meaningful learning* dan pendekatan *deep learning*, pada dasarnya telah mulai dilaksanakan. Guru PAI telah menunjukkan upaya untuk mengaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Namun demikian, implementasi tersebut masih belum berlangsung secara optimal dan konsisten. Dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih cenderung terfokus pada penyampaian materi dan pencapaian target kurikulum, sementara proses pendalaman makna, refleksi nilai, dan internalisasi ajaran Islam belum sepenuhnya menjadi orientasi utama pembelajaran. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara

konsep ideal pembelajaran PAI yang bermakna dengan realitas implementasi di kelas, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana *Meaningful learning* melalui pendekatan *deep learning* dapat diimplementasikan secara lebih efektif dalam konteks pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Sampang.

Hasil pengamatan awal juga menunjukkan bahwa sekitar 70% peserta didik mampu menyelesaikan evaluasi berbasis soal pilihan ganda dengan kategori baik, namun hanya sekitar 40–45% yang mampu menjelaskan kembali makna materi secara reflektif atau mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Selain itu, partisipasi aktif dalam diskusi kelas tercatat berada pada kisaran 50%, sementara kegiatan refleksi tertulis atau lisan belum menjadi kebiasaan rutin dalam setiap pertemuan pembelajaran. Data ini menguatkan indikasi bahwa implementasi *Meaningful learning* melalui pendekatan *deep learning* masih memerlukan penguatan secara sistematis dan konsisten.

Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji implementasi *Meaningful learning* dalam PAI melalui pendekatan *deep learning* secara komprehensif dan reflektif, dengan menempatkan nilai-nilai Islam sebagai fondasi pedagogis. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan keilmuan PAI, tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna dan transformatif.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk dilakukan sebagai upaya memperkuat kualitas Pendidikan Agama Islam di tengah dinamika pendidikan kontemporer. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pembelajaran PAI dapat diimplementasikan secara bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan akhlak serta kesadaran beragama peserta didik, sehingga tujuan luhur pendidikan Islam dapat terwujud secara nyata dalam kehidupan generasi muda.

B. Rumusan Masalah/Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada upaya memahami secara mendalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bermakna melalui pendekatan *deep learning* dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Fokus masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *Meaningful learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ditinjau dari perspektif Kurikulum Merdeka dan tujuan pendidikan Islam?
2. Bagaimana implementasi *Meaningful learning* melalui pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sampang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bermakna melalui pendekatan *deep learning* dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis konsep *Meaningful learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ditinjau dari perspektif Kurikulum Merdeka dan tujuan pendidikan Islam.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi *Meaningful learning* melalui pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sampang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam implementasi pembelajaran yang bermakna melalui pendekatan *deep learning* dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait konsep dan implementasi *Meaningful learning* melalui pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pedagogi Islam yang menekankan pembelajaran yang mendalam, reflektif, dan berorientasi pada internalisasi nilai-nilai keislaman sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan prinsip Kurikulum Merdeka.

2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan rujukan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan transformatif melalui pendekatan *deep learning*. Bagi satuan pendidikan, khususnya SMA Negeri 1 Sampang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan rekomendasi konseptual terkait penguatan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pendalaman makna, penguatan nilai, dan pembentukan karakter religius peserta didik.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini memiliki keaslian dan kebaruan karena secara integratif mengkaji *Meaningful learning* dalam Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan *deep learning* dalam kerangka Kurikulum Merdeka dengan menggunakan studi literatur kualitatif reflektif yang

di kontekstualisasikan di SMA Negeri 1 Sampang. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji *Meaningful learning*, *deep learning*, atau PAI secara terpisah dan bersifat umum, penelitian ini menyatukan ketiganya dalam satu kerangka konseptual yang utuh dengan menempatkan *Meaningful learning* sebagai tujuan pembelajaran PAI dan *deep learning* sebagai pendekatan pedagogis untuk mencapainya. Selain itu, penelitian ini menekankan analisis mendalam terhadap literatur dan kebijakan pendidikan serta merefleksikannya pada konteks sekolah negeri di daerah, sehingga tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan relevan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pedagogi Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pembelajaran mendalam dan bermakna, sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, yang belum dikaji secara komprehensif dalam penelitian sebelumnya.

Sebagai landasan teoritis dan pembanding terhadap penelitian yang dilakukan, berikut ini diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan Implementasi *Meaningful learning* Dalam Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan *Deep learning*: Studi Literatur Kualitatif Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka.

- 1 Nur Alfiah (2021), Skripsi, *Penerapan Meaningful learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA* mengkaji implementasi pembelajaran bermakna dalam mata pelajaran PAI dengan menekankan keterkaitan materi ajar dengan pengalaman hidup peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara di lingkungan sekolah. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap konsep *Meaningful learning* dalam pembelajaran PAI serta penggunaan pendekatan kualitatif. Namun demikian, penelitian Nur Alfiah belum mengaitkan *Meaningful learning* dengan pendekatan *deep learning* dan belum ditempatkan dalam kerangka Kurikulum Merdeka, serta lebih menekankan praktik lapangan dibandingkan kajian reflektif berbasis studi literatur.
- 2 Ahmad Fauzi dan Siti Rahmah (2022) Jurnal, *Deep learning Approach in Islamic Education Learning* membahas pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran pendidikan Islam secara umum, dengan penekanan pada pengembangan berpikir kritis dan pemahaman konseptual peserta didik. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama menekankan pentingnya pembelajaran yang mendalam dan reflektif dalam konteks pendidikan Islam. Akan tetapi, penelitian tersebut tidak secara khusus mengkaji Pendidikan Agama Islam

sebagai mata pelajaran di sekolah, tidak mengaitkan konsep *deep learning* dengan *Meaningful learning*, serta belum ditempatkan dalam kerangka Kurikulum Merdeka dan konteks satuan pendidikan tertentu.

- 3 Siti Khotimah (2023) Jurnal, *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah* berfokus pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait fleksibilitas guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kajian pembelajaran PAI dalam kerangka Kurikulum Merdeka serta penggunaan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji konsep *Meaningful learning* dan pendekatan *deep learning*, serta lebih menitikberatkan pada aspek kebijakan dan implementasi kurikulum dibandingkan pada pendalaman makna proses belajar peserta didik.
- 4 Restu Hoeruman (2024) Jurnal, *Meaningful learning sebagai Pendekatan Pembelajaran Nilai dalam Pendidikan Islam* mengkaji *Meaningful learning* sebagai pendekatan pembelajaran nilai-nilai Islam dari perspektif teoritis dan filosofis. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal penekanan pada pembelajaran bermakna dan internalisasi nilai-

nilai keislaman. Namun, penelitian tersebut bersifat teoritis murni, tidak dikaitkan dengan pendekatan *deep learning*, tidak berada dalam kerangka Kurikulum Merdeka, serta tidak dikontekstualisasikan dalam praktik pembelajaran di sekolah tertentu.

- 5 Azis (2024) Skripsi, *Pembelajaran PAI Berbasis Deep learning untuk Meningkatkan Pemahaman Konseptual Siswa* meneliti penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI melalui studi lapangan dengan fokus pada peningkatan pemahaman konseptual peserta didik. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI dan tujuan untuk mendorong pemahaman yang lebih mendalam. Adapun perbedaannya, penelitian Azis lebih menekankan pada peningkatan hasil belajar, belum memposisikan *Meaningful learning* sebagai proses internalisasi nilai, tidak menggunakan studi literatur kualitatif, serta belum dikaitkan dengan kerangka Kurikulum Merdeka.
- 6 Uswatun Hasanah, Ribut Prastiwi S., Ludfi Arya W., dan Didit Yulian K. (2025), Jurnal Internasional, "*Implementation of Deep learning Approach in Indonesian Education*" membahas penerapan pendekatan *deep learning* dalam sistem pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menjelaskan bahwa pendekatan *deep*

learning dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui integrasi antara *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian mengenai pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang menghasilkan pembelajaran bermakna bagi peserta didik. Namun demikian, penelitian ini membahas implementasi *deep learning* secara umum dalam pendidikan dan tidak secara khusus mengkaji pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun implementasinya dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah tertentu, sehingga memiliki perbedaan fokus dengan penelitian ini.

- 7 Jamilatun Nafi'ah dan Dukan Jauhari Faruq (2025) Dalam Jurnal, "*Conceptualizing Deep learning Approach in Primary Education: Integrating Mindful, Meaningful, and Joyful*" mengkaji konsep *deep learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dalam proses pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mendorong pemahaman konseptual yang lebih mendalam serta keterlibatan aktif peserta didik. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penekanan terhadap pembelajaran

bermakna melalui pendekatan *deep learning*. Namun demikian, penelitian tersebut berfokus pada pendidikan dasar secara umum dan tidak secara spesifik mengkaji pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun implementasinya dalam kerangka Kurikulum Merdeka, sehingga memiliki perbedaan konteks penelitian.

- 8 Lukie Masayu Andayanie, Muhammad Syahriandi Adhantoro, Eko Purnomo, dan Ganno Tribuana Kurniaji (2025) dalam artikel jurnal berjudul “*Implementation of Deep learning in Education: Towards Mindful, Meaningful, and Joyful Learning Experiences*” membahas implementasi pendekatan *deep learning* dalam pendidikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang reflektif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik. Penelitian ini menekankan bahwa *deep learning* dapat memperkuat keterlibatan siswa melalui strategi pembelajaran seperti project-based learning, diskusi, dan refleksi pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih mendalam. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian terhadap pembelajaran bermakna melalui pendekatan *deep learning*. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada strategi pedagogis dalam pendidikan secara umum dan belum secara khusus mengaitkannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam

dalam kerangka Kurikulum Merdeka, sehingga memiliki perbedaan fokus penelitian.

F. Tinjauan Pustaka

1. Meaningful learning

Konsep *Meaningful learning* menurut David Ausubel menekankan bahwa belajar akan bermakna apabila informasi baru dihubungkan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik. Ausubel membedakan antara belajar bermakna dan belajar hafalan, di mana belajar bermakna menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan tahan lama. Dalam konteks PAI, teori ini relevan karena pembelajaran tidak hanya bertujuan menyampaikan materi ajaran Islam, tetapi juga menanamkan nilai dan kesadaran religius melalui pengaitan konsep dengan pengalaman hidup siswa (Shohibah, 2024).

2. Konsep Deep learning dalam Pendidikan

Deep learning dalam pendidikan merujuk pada proses pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, analisis kritis, dan refleksi terhadap materi yang dipelajari. Pendekatan ini berbeda dengan pembelajaran permukaan yang hanya berorientasi pada penguasaan informasi secara sementara. Dalam pembelajaran PAI, *deep learning* memungkinkan siswa tidak hanya mengetahui

ajaran agama, tetapi juga memahami makna, alasan, dan implikasi moralnya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih reflektif dan transformatif (Haq, 2025).

3. Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada penguatan karakter. Dalam konteks PAI, kurikulum ini memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan bermakna. Implementasi *Meaningful learning* melalui pendekatan *deep learning* sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka karena keduanya menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman dan nilai (Panggabean, 2024).

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi *Meaningful learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan *deep learning* dalam kerangka Kurikulum Merdeka, bukan untuk mengukur variabel atau menguji hipotesis secara statistik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, proses, pengalaman, serta dinamika pedagogis yang terjadi dalam praktik pembelajaran PAI secara alami dan kontekstual.

Melalui penelitian ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana guru Pendidikan Agama Islam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran yang bermakna dan mendalam sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik Pendidikan Agama Islam yang menekankan proses internalisasi nilai, pembentukan kesadaran beragama, serta pengembangan sikap dan perilaku religius peserta didik. Dengan demikian, penelitian kualitatif deskriptif dinilai tepat untuk menggambarkan realitas pembelajaran PAI secara holistik, reflektif, dan bermakna (Noor, 2025).

1 Pendekatan dan Strategi Penyelidikan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif. Metode ini digunakan untuk mengkaji kondisi objek secara alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Data diperoleh melalui teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Dengan demikian, penelitian kualitatif menekankan pada makna, proses, dan pemahaman terhadap realitas sosial secara menyeluruh (Zulfa, 2019).

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif interpretatif, yaitu pendekatan yang berorientasi pada pemahaman makna dan pengalaman subjek penelitian terhadap suatu fenomena pendidikan. Pendekatan ini memandang pembelajaran sebagai proses sosial dan pedagogis yang sarat dengan nilai, interpretasi, serta pengalaman subjektif guru dan peserta didik. Oleh karena itu, fenomena implementasi *Meaningful learning* dan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI dipahami melalui penafsiran yang mendalam terhadap praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas (Sugiyono, 2019).

Strategi penyelidikan dalam penelitian ini diarahkan pada pengungkapan proses pembelajaran PAI sebagaimana terjadi secara nyata di SMA Negeri 1 Sampang. Peneliti menempatkan sekolah sebagai konteks utama penelitian, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi faktual pembelajaran dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Dengan strategi ini, penelitian tidak hanya menggambarkan konsep secara normatif, tetapi juga menelaah bagaimana konsep *Meaningful learning* dan *deep learning* diwujudkan dalam praktik pedagogis sehari-hari.

Melalui pendekatan dan strategi penyelidikan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan reflektif mengenai implementasi pembelajaran PAI

yang bermakna, sekaligus memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pedagogi Pendidikan Agama Islam.

2 Sampling

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan subjek penelitian tidak didasarkan pada jumlah, melainkan pada kedalaman informasi yang dapat diperoleh. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan subjek penelitian secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian ini meliputi guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sampang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa guru PAI memiliki peran sentral dalam merancang dan mengimplementasikan *Meaningful learning* melalui pendekatan *deep learning* dalam proses pembelajaran.

Selain guru, data juga diperoleh dari dokumen pembelajaran, seperti modul ajar, perangkat pembelajaran, dan dokumen kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran PAI. Pemilihan subjek dan sumber data tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan, mendalam, dan kontekstual sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

3 Metode Pengambilan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang saling melengkapi untuk memperoleh data yang komprehensif.

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, khususnya terkait penerapan prinsip *Meaningful learning* dan pendekatan *deep learning*. Melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai interaksi pembelajaran, keterlibatan peserta didik, strategi yang digunakan guru, serta suasana pembelajaran yang berlangsung.

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan refleksi guru mengenai penerapan *Meaningful learning* dan *deep learning* dalam pembelajaran PAI. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar peneliti memiliki panduan pertanyaan sekaligus ruang fleksibilitas untuk mengeksplorasi jawaban subjek penelitian secara lebih mendalam.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa perangkat pembelajaran, modul ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran, serta dokumen kebijakan Kurikulum Merdeka yang

relevan dengan pembelajaran PAI. Dokumen-dokumen tersebut dianalisis untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Melalui kombinasi teknik pengumpulan data tersebut, penelitian diharapkan memperoleh data yang kaya, mendalam, dan saling menguatkan (Sugiyono, 2019).

4 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena implementasi *Meaningful learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan *deep learning*. Fokus desain penelitian ini bukan pada pengujian hubungan sebab-akibat, melainkan pada pemaknaan proses pembelajaran yang berlangsung di lapangan.

Penelitian dimulai dengan penetapan fokus penelitian, dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian diakhiri dengan analisis dan penafsiran data. Setiap tahapan penelitian bersifat fleksibel dan berkembang sesuai dengan dinamika data yang ditemukan di lapangan, sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019).

SMA Negeri 1 Sampang ditempatkan sebagai lokasi dan konteks utama penelitian, sehingga seluruh temuan dianalisis

berdasarkan realitas pembelajaran PAI yang berlangsung di sekolah tersebut.

5 Pendekatan dalam Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif, yang dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Proses analisis data meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu direduksi dengan cara memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap pola dan tema yang muncul.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan makna data dengan mengaitkannya pada konsep *Meaningful learning*, pendekatan *deep learning*, serta prinsip Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI. Analisis dilakukan secara reflektif agar temuan penelitian memiliki kedalaman makna dan relevansi praktis.

6 Keterpercayaan Penelitian

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi, baik triangulasi teknik maupun triangulasi sumber.

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru dan dokumen pembelajaran.

Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang data dan refleksi secara berkelanjutan untuk meminimalkan bias subjektivitas peneliti. Dengan penerapan teknik keabsahan data tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang kredibel, dapat dipercaya, dan memiliki kualitas akademik yang kuat (Abdussamad, 2021).

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran utuh dan terstruktur mengenai alur penyajian penelitian, mulai dari bagian awal hingga bagian akhir. Penyusunan sistematika ini dimaksudkan agar pembahasan penelitian tersaji secara runtut, logis, dan mudah dipahami sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. Adapun sistematika penulisan skripsi ini diuraikan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan merupakan bagian awal yang menjadi dasar dan pijakan penelitian. Bab ini memuat latar belakang masalah yang menguraikan kondisi ideal dan kondisi faktual pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait implementasi *Meaningful learning* dan pendekatan *deep learning* dalam kerangka Kurikulum

Merdeka. Selain itu, bab ini juga memaparkan fokus atau rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, keaslian penelitian, tinjauan pustaka awal, gambaran umum metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan skripsi sebagai panduan keseluruhan isi penelitian.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisi kajian teoretis dan konseptual yang relevan dengan penelitian, meliputi konsep *Meaningful learning*, pendekatan *deep learning*, Pendidikan Agama Islam, serta kebijakan Kurikulum Merdeka. Selain itu, bab ini juga menyajikan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian sebagai bahan perbandingan dan penguat landasan teoritis. Seluruh kajian pustaka disusun untuk membangun kerangka berpikir yang komprehensif dalam menganalisis implementasi pembelajaran PAI yang bermakna dan mendalam.

Bab III Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan kajian literatur yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Isinya mencakup gambaran mengenai konsep *Meaningful learning* dalam pembelajaran PAI, penerapan pendekatan *deep learning*, kesesuaian implementasinya dengan Kurikulum Merdeka, serta temuan terkait faktor pendukung dan penghambat. Penyajian hasil dilakukan secara sistematis untuk memberikan gambaran objektif sebelum memasuki tahap pembahasan.

Bab IV Pembahasan

Bab ini berisi analisis mendalam terhadap hasil penelitian dengan menghubungkannya pada teori dan konsep yang telah dijelaskan dalam Bab II. Pembahasan meliputi interpretasi makna pembelajaran bermakna dalam PAI, hubungan antara *Meaningful learning* dan *deep learning*, serta relevansinya dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Bab ini juga mengulas kesenjangan antara teori dan praktik berdasarkan literatur serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi pembelajaran PAI yang efektif.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian secara padat dan menyeluruh sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, bab ini menyampaikan saran-saran yang bersifat aplikatif dan konstruktif, baik untuk guru PAI, lembaga pendidikan, maupun peneliti selanjutnya. Saran diberikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas implementasi *Meaningful learning* dan *deep learning* dalam pembelajaran PAI sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep *Meaningful learning* dalam Pendidikan

Meaningful learning atau pembelajaran bermakna merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada proses pemahaman mendalam peserta didik terhadap materi yang dipelajari, bukan sekadar penguasaan informasi secara hafalan. Konsep ini berpijak pada pandangan bahwa belajar akan menjadi bermakna apabila pengetahuan baru yang diterima peserta didik dapat dikaitkan secara substantif dengan struktur kognitif, pengalaman, dan pengetahuan awal yang telah dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif permukaan, melainkan bertransformasi menjadi pemahaman yang terinternalisasi dan berdaya guna dalam kehidupan nyata (Shohibah, 2024).

Secara teoretis, *Meaningful learning* berakar dari teori belajar kognitif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik secara sadar mengaitkan informasi baru dengan konsep-konsep relevan yang sudah ada dalam pikirannya, sehingga terbentuk pemahaman yang utuh dan terstruktur. Dalam konteks ini, belajar dipandang sebagai proses konstruksi makna, bukan sebagai proses transfer pengetahuan satu arah dari guru kepada peserta didik. Guru

berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan, memahami, dan merefleksikan makna dari materi pembelajaran (Paidia et al., 2025).

Karakteristik utama *Meaningful learning* terletak pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi didorong untuk berpikir kritis, bertanya, mengaitkan konsep, serta merefleksikan pengalaman belajarnya. Proses pembelajaran diarahkan pada pemahaman konseptual, bukan sekadar penguasaan fakta. Oleh karena itu, pembelajaran bermakna menuntut adanya interaksi antara pengetahuan baru dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga materi pelajaran terasa relevan dan kontekstual (Hafidzoh, 2023).

Selain itu, *Meaningful learning* juga ditandai dengan adanya proses refleksi yang berkelanjutan. Refleksi memungkinkan peserta didik untuk menilai kembali pemahaman yang diperolehnya, mengaitkannya dengan nilai, sikap, dan pengalaman hidup, serta menggunakannya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Melalui refleksi, pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran, sikap, dan pola pikir yang lebih matang. Dengan demikian, pembelajaran bermakna memiliki dimensi kognitif, afektif, dan konatif yang saling terintegrasi (Ramadani, 2025).

Konteks pendidikan secara umum, *Meaningful learning* berfungsi sebagai pendekatan pembelajaran yang mampu menjawab tantangan pendidikan modern yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, pemecahan masalah, serta kesiapan menghadapi dinamika kehidupan. Pembelajaran bermakna mendorong peserta didik untuk memahami alasan di balik suatu konsep, bukan hanya mengetahui apa dan bagaimana, tetapi juga mengapa suatu pengetahuan penting untuk dipelajari. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bernilai, tahan lama, dan aplikatif (Rahmawati, 2025).

Lebih lanjut, *Meaningful learning* juga berorientasi pada keberlanjutan belajar. Pengetahuan yang diperoleh secara bermakna cenderung lebih mudah diingat, dipahami, dan diterapkan dalam situasi yang berbeda. Peserta didik yang mengalami pembelajaran bermakna tidak hanya mampu mengulang informasi, tetapi juga dapat mentransfer pengetahuan tersebut ke dalam konteks baru. Dengan demikian, *Meaningful learning* berkontribusi terhadap terbentuknya pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*) (Agustina, 2025).

Dari perspektif pedagogis, penerapan *Meaningful learning* menuntut perancangan pembelajaran yang memperhatikan tujuan, materi, metode, serta pengalaman belajar peserta didik secara holistik. Pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar memungkinkan peserta didik menghubungkan materi pelajaran dengan realitas

kehidupan, nilai-nilai yang diyakini, serta tantangan yang dihadapi. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan intelektual, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna dan kesadaran manusia secara utuh (Rahmandani, 2025).

Dengan demikian, konsep *Meaningful learning* dalam pendidikan merupakan landasan penting dalam pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam, internalisasi nilai, dan relevansi kehidupan. Pembelajaran bermakna menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar, mendorong keterlibatan aktif, refleksi kritis, serta pengembangan pemahaman yang tidak bersifat dangkal. Konsep ini menjadi pijakan teoretis yang kuat bagi upaya menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk kesadaran dan kualitas manusia secara menyeluruh (Huda, 2025).

B. Pendekatan *Deep learning* dalam Pembelajaran

Pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran merupakan suatu pendekatan pedagogis yang menekankan proses belajar pada pemahaman konseptual yang mendalam, reflektif, dan bermakna. Pendekatan ini memandang belajar sebagai aktivitas intelektual yang melibatkan proses berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, evaluasi, dan refleksi kritis. Dalam *deep learning*, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengetahui dan mengingat informasi, tetapi

juga memahami makna, hubungan antar konsep, serta implikasi pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan nyata (Haq, 2025).

Secara konseptual, *deep learning* lahir sebagai respons terhadap praktik pembelajaran yang bersifat dangkal (*surface learning*), yang umumnya ditandai oleh hafalan mekanis, orientasi pada nilai ujian, dan minimnya keterlibatan intelektual peserta didik. Surface learning cenderung menghasilkan pemahaman yang sementara dan tidak terinternalisasi, sehingga pengetahuan mudah dilupakan dan sulit diterapkan. Sebaliknya, pendekatan *deep learning* menempatkan pemahaman makna sebagai tujuan utama pembelajaran, sehingga peserta didik terdorong untuk mencari alasan, makna, dan keterkaitan dari apa yang dipelajarinya (Haq, 2025).

Karakteristik utama pendekatan *deep learning* terletak pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan, mengaitkan konsep baru dengan pengetahuan sebelumnya, serta merefleksikan proses belajar yang dialaminya. Pembelajaran dirancang agar peserta didik mampu membangun pemahaman secara mandiri melalui dialog, eksplorasi, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, *deep learning* menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif dan reflektif (Anwar, 2025)..

Pendekatan *deep learning* juga menekankan pentingnya konteks dan relevansi dalam pembelajaran. Materi pembelajaran tidak

disajikan secara terpisah dan abstrak, melainkan dikaitkan dengan situasi nyata, pengalaman hidup, dan permasalahan kontekstual yang dekat dengan peserta didik. Melalui proses ini, peserta didik dapat memahami bahwa pengetahuan memiliki makna dan fungsi dalam kehidupan, bukan sekadar sebagai materi akademik. Kontekstualisasi ini memperkuat proses internalisasi dan memperdalam pemahaman konseptual (Khotimah, 2025).

Selain itu, *deep learning* menuntut adanya proses refleksi yang berkesinambungan. Refleksi menjadi sarana bagi peserta didik untuk menilai pemahaman, sikap, dan pengalaman belajar yang telah dilalui. Melalui refleksi, peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang dipelajari, tetapi juga memahami bagaimana dan mengapa pengetahuan tersebut penting. Proses reflektif ini menjadikan pembelajaran bersifat transformatif, karena mampu memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku peserta didik (Anwar, 2025).

Dalam perspektif pedagogis, pendekatan *deep learning* menggeser peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator dan pembimbing proses belajar. Guru bertugas merancang lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi, diskusi, dan pemikiran kritis, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengonstruksi makna secara mandiri. Dengan pendekatan ini, interaksi pembelajaran menjadi lebih dialogis dan partisipatif, sehingga proses belajar berlangsung secara dinamis dan bermakna.

Pendekatan *deep learning* memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep *Meaningful learning*. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya pemahaman mendalam, keterlibatan aktif, dan internalisasi makna dalam proses pembelajaran. *Deep learning* dapat dipahami sebagai pendekatan pedagogis yang mengarahkan dan memfasilitasi terwujudnya *Meaningful learning*. Melalui proses belajar yang mendalam dan reflektif, peserta didik tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan nilai, pengalaman, dan konteks kehidupan (Khotimah, 2025).

Dengan demikian, pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran merupakan strategi pedagogis yang relevan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan. Pendekatan ini menempatkan pemahaman makna sebagai inti proses belajar, mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif, serta mengaitkan pengetahuan dengan realitas kehidupan. Oleh karena itu, *deep learning* menjadi landasan penting dalam pengembangan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran, sikap, dan kualitas belajar peserta didik secara utuh (Anwar, 2025).

Pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran memiliki sejumlah karakteristik utama yang membedakannya dari pembelajaran permukaan (*surface learning*). Karakteristik ini menunjukkan bahwa

proses belajar diarahkan pada pendalaman makna, keterlibatan intelektual, dan transformasi pemahaman peserta didik. Adapun karakteristik pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Berorientasi pada Pemahaman Konseptual yang Mendalam

Pendekatan *deep learning* menekankan pemahaman terhadap konsep, prinsip, dan makna suatu materi secara utuh. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menghafal informasi, tetapi memahami hubungan antar konsep serta alasan di balik suatu pengetahuan.

2. Mengaitkan Pengetahuan Baru dengan Pengetahuan Awal

Pembelajaran *deep learning* mendorong peserta didik untuk menghubungkan materi baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimilikinya. Proses pengaitan ini memperkuat struktur kognitif dan membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih bermakna.

3. Mendorong Berpikir Kritis dan Reflektif

Peserta didik dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan materi pembelajaran. Proses berpikir kritis dan reflektif menjadi bagian penting dalam memahami makna dan implikasi dari pengetahuan yang dipelajari.

4. Menekankan Keterlibatan Aktif Peserta Didik

Pendekatan *deep learning* menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Peserta didik terlibat secara intelektual melalui diskusi, tanya jawab, pemecahan masalah, dan eksplorasi konsep secara mandiri maupun kolaboratif.

5. Bersifat Kontekstual dan Relevan dengan Kehidupan Nyata

Materi pembelajaran disajikan dalam konteks yang dekat dengan realitas kehidupan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik memahami bahwa pengetahuan memiliki fungsi dan makna dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar untuk kepentingan akademik.

6. Mendorong Proses Refleksi Berkelanjutan

Refleksi menjadi bagian integral dari pendekatan *deep learning*. Peserta didik diajak untuk menilai kembali pemahaman, sikap, dan pengalaman belajarnya sehingga pembelajaran bersifat transformatif dan berkelanjutan.

7. Mengembangkan Kemandirian dan Tanggung Jawab Belajar

Pendekatan *deep learning* mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Peserta didik dilatih untuk belajar secara mandiri, mengelola pemahaman, dan mencari makna dari setiap proses pembelajaran yang dijalani.

8. Menghasilkan Pembelajaran yang Tahan Lama dan Transferabel

Pengetahuan yang diperoleh melalui *deep learning* cenderung lebih tahan lama dan mudah ditransfer ke situasi baru. Peserta didik tidak hanya memahami materi dalam satu konteks, tetapi mampu menerapkannya dalam berbagai kondisi dan permasalahan (Ketut, 2024).

C. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan potensi peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memadukan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan proses pendidikan yang integral.

Secara konseptual, Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk menanamkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis kepada peserta didik. Proses ini mencakup pemberian pemahaman tentang akidah, syariah, dan akhlak, serta pembinaan kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai keislaman sekaligus sebagai proses

pembentukan kesadaran beragama yang rasional dan reflektif (Panggabean, 2024).

Pendidikan Agama Islam juga dipandang sebagai proses ta'dīb, yaitu pembentukan adab dan akhlak mulia melalui penguatan nilai-nilai spiritual dan moral. Dalam perspektif ini, Pendidikan Agama Islam tidak sekadar menyampaikan doktrin keagamaan, tetapi membentuk manusia yang memiliki kesadaran etis, tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran (Jaelani, 2022).

Lebih lanjut, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik secara holistik. PAI bertujuan mengembangkan potensi fitrah manusia, baik aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Melalui Pendidikan Agama Islam, peserta didik diarahkan untuk mengenal hakikat dirinya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi, sehingga mampu menjalani kehidupan secara seimbang antara hubungan dengan Allah (ḥabl min Allāh) dan hubungan dengan sesama manusia (ḥabl min al-nās) (Jaelani, 2022).

Dalam konteks pendidikan formal, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang memiliki karakter khas dibandingkan mata pelajaran lainnya. PAI tidak hanya menekankan pencapaian

akademik, tetapi juga bertujuan membentuk sikap religius dan moral peserta didik. Keberhasilan Pendidikan Agama Islam tidak diukur semata-mata dari kemampuan peserta didik menjawab soal ujian, tetapi dari sejauh mana nilai-nilai Islam tercermin dalam perilaku, sikap, dan kebiasaan hidup peserta didik (Panggabea, 2024).

Pendidikan Agama Islam juga berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai-nilai Islam dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial yang cepat, PAI berperan membekali peserta didik dengan landasan moral dan spiritual yang kokoh. Pendidikan Agama Islam membantu peserta didik memilah dan menyikapi berbagai pengaruh eksternal secara bijaksana, sehingga tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Jaelani, 2022)..

Dari perspektif tujuan pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk mewujudkan manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Tujuan ini mencerminkan orientasi Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berfokus pada kehidupan duniawi, tetapi juga pada kebahagiaan akhirat. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam menempatkan proses pembelajaran sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil), yang seimbang antara aspek intelektual dan spiritual (Panggabea, 2024).

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan yang bersifat komprehensif dan transformatif. Pendidikan Agama Islam

tidak hanya mengajarkan ajaran Islam sebagai pengetahuan normatif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kesadaran dan perilaku peserta didik. Melalui Pendidikan Agama Islam, pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki pemahaman agama yang benar, kesadaran moral yang kuat, serta komitmen untuk mengamalkan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Jaelani, 2022).

D. *Meaningful learning* dan *Deep learning* dalam Kerangka Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kerangka kebijakan pendidikan yang dirancang untuk memberikan ruang yang lebih luas bagi satuan pendidikan dan pendidik dalam mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan, potensi, dan karakteristik peserta didik. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian materi, tetapi juga pada penguatan kompetensi, pemahaman mendalam, dan pembentukan karakter. Dalam konteks ini, konsep *Meaningful learning* dan pendekatan *deep learning* menjadi landasan pedagogis yang relevan dan sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka.

Secara konseptual, Kurikulum Merdeka mengarahkan proses pembelajaran pada pencapaian kompetensi yang bermakna dan kontekstual. Pembelajaran dirancang agar peserta didik tidak sekadar menguasai konten, tetapi mampu memahami makna, tujuan, dan

implikasi dari pengetahuan yang dipelajari. Prinsip ini sejalan dengan *Meaningful learning* yang menekankan keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengalaman dan pengetahuan awal peserta didik. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memberikan kerangka yang mendukung terwujudnya pembelajaran bermakna melalui fleksibilitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Hasan, 2025).

Pendekatan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai strategi pedagogis untuk mewujudkan pembelajaran yang mendalam dan reflektif. Kurikulum Merdeka mendorong proses belajar yang menekankan berpikir kritis, pemecahan masalah, refleksi, dan keterlibatan aktif peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami konsep secara komprehensif, mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata, serta menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran. Dengan demikian, *deep learning* menjadi pendekatan yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang tidak bersifat dangkal (Eryanto, 2025).

Salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka adalah penekanan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Prinsip ini memperkuat implementasi *Meaningful learning* dan *deep learning*, karena peserta didik diberi ruang untuk mengeksplorasi minat, mengembangkan pemahaman, dan membangun

makna belajar secara mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar yang menantang, kontekstual, dan bermakna, bukan sekadar sebagai penyampai materi (Sudarmono, 2025).

Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya refleksi dalam proses pembelajaran. Refleksi menjadi sarana bagi peserta didik untuk memahami proses belajar yang dialaminya, mengevaluasi pemahaman, serta mengaitkan pembelajaran dengan nilai dan pengalaman hidup. Praktik refleksi ini merupakan inti dari *deep learning* dan menjadi elemen penting dalam membangun *Meaningful learning*. Melalui refleksi, pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran dan sikap peserta didik (Hasan, 2025).

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pembelajaran juga diarahkan agar bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Materi pembelajaran dihubungkan dengan realitas sosial, budaya, dan lingkungan sekitar, sehingga peserta didik mampu memahami makna pembelajaran dalam kehidupan nyata. Kontekstualisasi ini memperkuat proses internalisasi pengetahuan dan nilai, serta menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan aplikatif. Hal ini menunjukkan kesesuaian antara prinsip Kurikulum Merdeka dengan konsep *Meaningful learning* dan pendekatan *deep learning*.

Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks satuan pendidikan. Fleksibilitas ini membuka peluang bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang mendalam dan bermakna secara kreatif dan reflektif. Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong eksplorasi, diskusi, dan pemaknaan, sehingga proses belajar tidak terjebak pada penyampaian materi secara normatif dan mekanis (Eryanto, 2025).

Dengan demikian, *Meaningful learning* dan *deep learning* dalam kerangka Kurikulum Merdeka merupakan dua konsep yang saling melengkapi dan menguatkan. *Meaningful learning* berperan sebagai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, yaitu terbentuknya pemahaman dan internalisasi makna, sedangkan *deep learning* berfungsi sebagai pendekatan pedagogis untuk mewujudkan tujuan tersebut. Kurikulum Merdeka menyediakan ruang dan kerangka kebijakan yang mendukung integrasi keduanya dalam praktik pembelajaran.

Secara keseluruhan, penerapan *Meaningful learning* dan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka mengarahkan pembelajaran pada proses yang lebih humanis, reflektif, dan transformatif. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan kompetensi, kesadaran, dan karakter peserta didik. Dengan kerangka ini, Kurikulum Merdeka berpotensi menjadi fondasi

kuat bagi pengembangan pembelajaran yang mendalam dan bermakna sesuai dengan tuntutan pendidikan kontemporer (Hasan, 2025).

Penerapan *Meaningful learning* dan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka tercermin dalam berbagai praktik pembelajaran yang berorientasi pada pendalaman makna, penguatan kompetensi, dan pembentukan karakter peserta didik. Adapun poin-poin penerapannya adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Berorientasi pada Pemahaman Mendalam

Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep secara utuh, bukan sekadar penguasaan materi. Peserta didik diarahkan untuk memahami makna, tujuan, dan implikasi dari setiap materi pembelajaran.

2. Pengaitan Materi Pembelajaran dengan Konteks Kehidupan Nyata

Materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman, lingkungan, dan realitas kehidupan peserta didik. Pendekatan ini memperkuat *Meaningful learning* karena peserta didik mampu melihat relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

3. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik (Student-Centered Learning)

Peserta didik diberi ruang untuk aktif mengeksplorasi, bertanya, dan membangun pemahaman secara mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir dan pemaknaan belajar.

4. Penguatan Proses Berpikir Kritis dan Reflektif

Pendekatan *deep learning* diterapkan melalui aktivitas yang mendorong analisis, refleksi, dan evaluasi. Peserta didik tidak hanya menjawab “apa”, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” suatu konsep dipahami.

5. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Variatif dan Kontekstual

Kurikulum Merdeka memberi fleksibilitas kepada guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang mendorong pendalaman makna, seperti diskusi, studi kasus, proyek, dan refleksi pembelajaran.

6. Integrasi Nilai dan Karakter dalam Proses Pembelajaran

Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan nilai dan sikap. Hal ini sejalan dengan *Meaningful learning* yang menekankan internalisasi nilai melalui pemahaman yang mendalam.

7. Pemberian Ruang Refleksi dalam Setiap Proses

PembelajaranRefleksi menjadi bagian penting dalam Kurikulum Merdeka untuk membantu peserta didik memahami pengalaman belajar, menilai proses pembelajaran, dan menginternalisasi makna yang diperoleh.

8. Fleksibilitas Guru dalam Merancang Pembelajaran Bermakna

Guru diberikan kebebasan profesional untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta

didik, sehingga *deep learning* dapat diterapkan secara kontekstual dan efektif.

9. Pembelajaran yang Bersifat Berkelanjutan dan Transformatif

Pengetahuan yang diperoleh melalui *Meaningful learning* dan *deep learning* diharapkan tidak berhenti pada ruang kelas, tetapi berlanjut dalam kehidupan peserta didik melalui perubahan sikap, cara berpikir, dan perilaku.

10. Penilaian yang Menekankan Proses dan Pemahaman

Kurikulum Merdeka mendorong penilaian yang tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga proses berpikir, refleksi, dan pemahaman peserta didik sebagai bagian dari pembelajaran mendalam (Eryanto, 2025).

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan

1. Sejarah Lembaga

SMA Negeri 1 Sampang merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas yang berdiri sebagai wujud komitmen pemerintah untuk memperluas akses pendidikan berkualitas bagi masyarakat kabupaten Cilacap. Berdasarkan riwayat yang tercatat dalam berbagai sumber resmi, SMA Negeri 1 Sampang berdiri pada tahun 1997-1998.

Sejak awal berdirinya, SMA Negeri 1 Sampang menempati lokasi di Jl. Lapangan No. 1, Karangtengah, Kecamatan Sampang, dengan luas tanah sekitar 15.000 m. seiring perkembangan, sekolah terus melakukan pembenahan fasilitas untuk menunjang kenyamanan dan kualitas pembelajaran, mulai dari pembangunan ruang kelas baru, laboratorium IPA dan komputer, ruang perpustakaan, ruang guru, hingga area lapangan olahraga serta fasilitas pendukung kegiatan ekstrakurikuler. Dalam perjalanan sejarahnya, SMA Negeri 1 Sampang telah dipimpin oleh 8 kepala sekolah yang berperan besar dalam membentuk identitas dan budaya sekolah. Mulai dari Ibu Roro Retna Palupi S.Pd (1999-2002) sebagai salah satu kepala sekolah awal, hingga Bapak

Suripto S.Pd yang menjabat sejak tahun (2023-2025) dan sekarang diteruskan oleh Bapak Widiyantoro S.Pd (2025). Kepemimpinan mereka memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan mutu akademik, kedisiplinan, serta tata kelola lembaga.

Memasuki era modern, Sma Negeri 1 Sampang semakin berkembang sebagai sekolah yang mengedepankan budaya literasi, karakter, dan pendidikan berbasis nilai budaya. Selain itu, sejak Tahun Pelajaran 2022/2023 sekolah SMA Negeri 1 Sampang menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai langkah dalam memberikan ruang belajar yang lebih fleksibel, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Dengan dukungan fasilitas yang semakin lengkap, tenaga pendidik profesional, serta program-program unggulan baik akademik maupun non akademik, SMA Negeri 1 Sampang terus berupaya menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan berdaya saing. Akreditasi A yang dimiliki sekolah merupakan bukti bahwa kualitas penyelenggaraan pendidikan telah memenuhi standar nasional. Hingga kini, SMA Negeri 1 Sampang tetap mempertahankan komitmennya untuk mencetak generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tuntutan zaman. Melalui budaya sekolah yang positif, program pembinaan karakter spiritual seperti literasi dan sholat dhuha, serta pembelajaran yang inovatif, SMA Negeri 1 Sampang terus tumbuh menjadi sekolah yang membanggakan masyarakat sekitar dan

menjadi pilihan utama bagi peserta didik di wilayah Sampang dan sekitarnya.

2. Profil Lembaga

Tabel 3. 1 Profil Lembaga

Nama Sekolah	SMA Negeri 1 Sampang
NPSN	20300730
Jenjang Pendidikan	SMA
Alamat Sekolah	Jl. Lapangan No.1, Rt.03/Rw.09, Karangtengah, Sampang, Cilacap
Kode Pos	53273
SK Pendirian Sekolah	13a/O/98
Tanggal SK Pendirian	29 Januari 1998
Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
SK Izin Operasional	13a/O/1998
Tgl SK Izin Operasional	29 Januari 1998
Nomor Rekening	3012117590
Nama Bank	BPD Jawa Tengah
Rekening Atas Nama	SMAN1SAMPANGBOS
NPWP	002841021512000
Nomor Telepon	02825267018
Nomor Fax	02825267018
Email	smasampang@yahoo.co.id
Website	http://www.sman1sampang.sch.id
Waktu Penyelenggaraan	Sehari Penuh/5 hari
Sumber Listrik	PLN

Daya Listrik	70400
Akses Internet	150 Mb

3. Visi dan Misi Lembaga Lokasi

Visi:

“Terwujudnya Insan Mulia, Unggul, dan Berwawasan Lingkungan”.

Misi:

1. Menanamkan keimanan dan ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan perilaku yang mencerminkan kepribadian mulia pada peserta didik, melalui pembiasaan, kegiatan keagamaan, dan keteladanan dari pendidik dan tenaga kependidikan
2. Menyelenggarakan pendidikan karakter bangsa melalui budaya sekolah dalam rangka membentuk peserta didik yang berkepribadian mulia
3. Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*) dengan prinsip Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan
4. Membina organisasi kesiswaan secara efektif dan efisien
5. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang efektif dan efisien
6. Mewujudkan peningkatan kuantitas dan kualitas Peserta Didik Baru

7. Mewujudkan peningkatan jumlah peserta didik yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri atau Swasta favorit.
8. Menyiapkan peserta didik diterima di dunia usaha atau berwirausaha bagi peserta didik yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi
9. Membentuk sistem manajemen sekolah untuk pelayanan mutu
10. Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, rapi, indah, sehat, dan aman dalam rangka mewujudkan Sekolah Adiwiyata
11. Menumbuhkan peserta didik yang cinta terhadap lingkungan hidup dengan pola Reduce (mengurangi), Reuse (Menggunakan kembali), Recycle (mendaur ulang), Replace (mengganti), dan Replant (menanam kembali)
12. Membentuk peserta didik yang mampu berkomunikasi secara global melalui internet, dengan program pembelajaran TIK dan kegiatan ekstrakurikuler teknologi komputer dan informatika

4. Sarana Prasarana

Setelah dilakukan obeservasi SMA Negeri 1 Sampang termasuk sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap. Data lengkap terkait sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Sampang adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Sarana dan Prasarana SMA N 1 Sampang

No	Nama Prasarana	Letak	Kepemilikan	Jml	Status
1.	Ruang Kelas	SMA N 1 Sampang	Milik	27	Baik
2.	Laboratorium Komputer	SMA N 1 Sampang	Milik	3	Baik
3.	Laboratorium IPA	SMA N 1 Sampang	Milik	1	Baik
4.	Perpustakaan	SMA N 1 Sampang	Milik	2	Baik
5.	Ruang Kepala Sekolah	SMA N 1 Sampang	Milik	1	Baik
6.	Ruang Wakil Kepala Sekolah	SMA N 1 Sampang	Milik	1	Baik
7.	Ruang Operator Sekolah	SMA N 1 Sampang	Milik	1	Baik
8	Masjid Sekolah	SMA N 1 Sampang	Milik	2	Baik
9	Gudang	SMA N 1 Sampang	Milik	2	Baik
10	Kantin	SMA N 1 Sampang	Milik	4	Baik

No	Nama Prasarana	Letak	Kepemilikan	Jml	Status
11	Koperasi	SMA N 1 Sampang	Milik	1	Baik
12	KM Guru Laki-laki	SMA N 1 Sampang	Milik	2	Baik
13	KM Guru Perempuan	SMA N 1 Sampang	Milik	2	Baik
14	KM Siswa Laki-laki	SMA N 1 Sampang	Milik	9	Baik
15	KM Siswa Perempuan	SMA N 1 Sampang	Milik	10	Baik
16	Ruang Guru	SMA N 1 Sampang	Milik	1	Baik
17	Ruang Tata Usaha	SMA N 1 Sampang	Milik	1	Baik
18	Area Parkir	SMA N 1 Sampang	Milik	2	Baik
19	Lapangan Upacara dan Olahraga	SMA N 1 Sampang	Milik	1	Baik
20	Ruang Osis	SMA N 1 Sampang	Milik	1	Baik
21	Ruang Musik	SMA N 1 Sampang	Milik	1	Baik
22	Ruang BK	SMA N 1 Sampang	Milik	1	Baik
23	Ruang Bahasa	SMA N 1 Sampang	Milik	1	Baik

No	Nama Prasarana	Letak	Kepemilikan	Jml	Status
24	Ruang Diesel	SMA N 1 Sampang	Milik	1	Baik
25	Ruang Alat Sound System	SMA N 1 Sampang	Milik	1	Baik
26	Ruang Multimedia	SMA N 1 Sampang	Milik	1	Baik
27	Ruang Tata Boga	SMA N 1 Sampang	Milik	1	Baik
28	Ruang Kecantikan	SMA N 1 Sampang	Milik	1	Baik
29	Ruang UKS	SMA N 1 Sampang	Milik	2	Baik
30	Ruang Rapat Mini	SMA N 1 Sampang	Milik	1	Baik
31	Ruang Rapat Besar	SMA N 1 Sampang	Milik	1	Baik
32	Ruang Jaga	SMA N 1 Sampang	Milik	1	Baik
33	Ruang Musik	SMA N 1 Sampang	Milik	1	Baik

5. Jumlah Tenaga Pengajar

Dalam melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) kami mendapat informasi mengenai tenaga pendidik yang ada di SMA Negeri 1 Sampang. Jumlah tenaga

pengajar yaitu sebagai berikut daftar guru di SMA Negeri 1 Sampang:

Tabel 3. 3 Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA N 1 Sampang

No	Nama	Gelar	Janis PTK
1.	Akalili 'abidah Yusri Khairina	S.Pd	Guru
2.	Amir Rudin	S.Ag	Guru
3.	Arsini	A.Md	Tenaga Kependidikan
4.	Christina Nuryati	S.Pd	Guru
5.	Damar Setyaningsih	S.Pd	Tenaga Kependidikan
6.	Daniel Karunia Jaya	S.Pd	Guru
7.	Desty Anna Eka Sari	S.Pd	Guru
8	Dian Septiani	A.Md, S.IP	Tenaga Kependidikan
9	Dwi Mulyani Kusumawati	S.T	Guru
10	Dyah Retno Kristanti	S.Pd	Guru
11	Eka Bayu Murwasasangka	S.Pd	Guru
12	Eka Trisnaningsih	S.Pd	Guru
13	Eli Pujiastuti	A.Ma.Pd, S.Pd	Guru
14	Emi Yuwati	A.Md	Tenaga Kependidikan
15	Eri Yulianto	S.Pd	Guru
16	Erlina Triyuningsih	S.Pd	Guru
17	Fahat Arif Nurshobah		Tenaga Kependidikan
18	Farih Dwi Setyobudi		Tenaga Kependidikan

No	Nama	Gelar	Janis PTK
19	Fian Afisena		Tenaga Kependidikan
20	Gunawan Adi Sukarsono		Guru
21	Hera Marmiyati	S.Pd	Guru
22	Husnun Fauzy	S.Pd, Guru	Guru
23	Ilisyani Kartini	S.Pd	Guru
24	Inggit Riyanti	S.Pd	Tenaga Kependidikan
25	Iwan Siswono	S.Pd	Guru
26	Julistanto	S.Pd, M.Pd	Guru
27	Kasmiah	S.Mn	Tenaga Kependidikan
28	Laeni Hijriatin	S.Pd	Guru
29	Lis Setiyani	S.Pd	Guru
30	Lukman Kurniawan	A.Md	Tenaga Kependidikan
31	Maryati	S.Pd	Guru
32	Masbuin	S.Pd	Guru
33	Muhsin	S.Kom, S.Kom	Tenaga Kependidikan
34	Mukhlasin		Tenaga Kependidikan
35	Natim, S.Kom.	A.Md, S.Kom	Guru
36	Pandu Rizki Aji	S.Pd	Guru
37	Partini	S.Pd	Guru
38	Purwadi	A.Ma.Pd, S.Pd	Guru
39	Rahmat Sholeh	S.Pd	Guru
40	Rikhma Wahyu Winarti	S.Pd	Guru

No	Nama	Gelar	Janis PTK
41	Rizki Aditya Novali	S.Pd	Guru
42	Rustamto	S.Pd	Guru
43	SA'ID, S.SOS	S.Sos	Guru
44	Sadworo Nefiati	A.Md, S.E.	Tenaga Kependidikan
45	Saefudin Jufri	S.Kom	Guru
46	Sikam	S.Pd	Guru
47	Siti Zumaroh	S.Ag, S.Ag	Guru
48	Soleman	S.Pd	Guru
49	Sri Wachjuni	A.Ma.Pd, S.Pd	Guru
50	Sugiran		Tenaga Kependidikan
51	Sukarso		Tenaga Kependidikan
52	Talem	S.E.	Tenaga Kependidikan
53	Tri Aji Amastika	S.Pd	Guru
54	Tri Martini	S.Pd	Guru
55	Tri Wibowo	A.Md, S.E.	Tenaga Kependidikan
56	Umi Subiyatun	S.Pd	Guru
57	Untung Winarno		Guru
58	Wargiyanti	S.Pd	Guru
59	Wayah Langit Sumirat	S.Pd	Guru
60	Widayati	S.Pd	Guru
61	Widianto	S.Pd	Guru
62	Widiyantoro	S.Pd	Kepala Sekolah

No	Nama	Gelar	Janis PTK
63	Wiwik Murdiyati	A.Md, S.E.	Guru
64	Wiwit Prihatini	S.Pd	Guru
65	Yani Aristin	S.Pd	Guru
66	Yugo Hermawan Prasetyo	S.Pd	Guru
67	Yuniar Anggraeni	S.Pd	Guru
68	Yurike Meyrani	S.Pd	Guru

6. Kurikulum

SMA SMA Negeri 1 Sampang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Kurikulum ini disusun oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk memberikan keleluasaan belajar, membentuk karakter siswa, serta mengembangkan kemampuan sesuai minat dan bakat mereka.

Dalam penerapannya, Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan bentuk penilaian yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada jenjang SMA, khususnya kelas XI dan XII, siswa dapat memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat mereka, misalnya kelompok MIPA, IPS, Bahasa, atau Vokasi. Adapun kelas X mengikuti mata pelajaran umum, yang kini menjadi mata pelajaran wajib (Srihandayani, Astuti, and Sari 2024).

Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sampang menciptakan suasana belajar yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Guru berperan penting dalam melakukan asesmen awal, menerapkan pembelajaran yang berbeda sesuai kebutuhan siswa, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka

membantu membangun lingkungan belajar yang adaptif, aktif, dan mendukung penguatan kompetensi maupun karakter peserta didik.

7. Sebaran Potensi Siswa

Potensi peserta didik di SMA Negeri 1 Sampang tampak sangat beragam dan terus mengalami perkembangan yang baik. Di bidang akademik, banyak siswa menunjukkan kemampuan berpikir yang kuat serta aktif mengikuti proses belajar di kelas. Pada sisi non-akademik, siswa juga memiliki berbagai bakat, mulai dari seni, olahraga, hingga kegiatan organisasi. Sebagian siswa tampil menonjol dalam kemampuan memimpin melalui keterlibatan mereka di OSIS dan Pramuka, sementara yang lain memiliki keterampilan di bidang teknologi seperti desain grafis dan pengolahan video.

Keanekaragaman potensi tersebut menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Sampang memiliki peserta didik yang dapat terus dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran maupun

ekstrakurikuler. Untuk mewadahi sebaran potensi siswa, SMA Negeri 1 Sampang menyediakan 33 jenis ekstrakurikuler dengan rincian, untuk OSK : 11 Jenis, Rohis dengan 3 jenis kegiatan, dst. Data selengkapnya akan dirinci di sub bab ekstrakurikuler.

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Sampang dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi *Meaningful learning* dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan *deep learning*. Penelitian dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan pengumpulan data, hingga tahap analisis dan verifikasi data.

Pada tahap persiapan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk memahami konteks pembelajaran PAI serta menjalin komunikasi dengan pihak sekolah dan guru mata pelajaran. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai praktik pembelajaran serta menentukan informan yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah memperoleh izin penelitian, peneliti menyusun instrumen wawancara dan pedoman observasi yang disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian.

Tahap pelaksanaan pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran PAI di

kelas, khususnya terkait strategi guru dalam mengaitkan materi dengan pengalaman siswa serta penerapan refleksi dan diskusi. Wawancara dilakukan kepada guru PAI dan beberapa siswa untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta persepsi mereka terhadap pembelajaran yang berlangsung. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, modul ajar, serta catatan refleksi yang tersedia.

Selama proses penelitian berlangsung, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif melakukan pengamatan, mencatat temuan lapangan, serta melakukan klarifikasi terhadap data yang diperoleh. Analisis data dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data dengan menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi temuan.

Dengan demikian, pelaksanaan penelitian ini dirancang secara sistematis dan mendalam agar mampu menggambarkan secara komprehensif bagaimana konsep dan implementasi *Meaningful learning* melalui pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Sampang berlangsung secara nyata di lapangan.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI F2 SMAN 1 Sampang, peneliti menemukan beberapa bentuk implementasi pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) melalui pendekatan *deep learning*. Temuan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Guru mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik

Berdasarkan hasil observasi, guru mengawali dan menutup pembelajaran dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami relevansi materi pelajaran dengan kehidupan mereka sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

2. Guru mendorong peserta didik untuk mengemukakan pendapat

Dalam proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat menggunakan kata-kata mereka sendiri. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak bersifat satu arah, tetapi memberikan ruang dialog dan partisipasi aktif bagi peserta didik.

3. Peserta didik aktif bertanya selama diskusi

Selama kegiatan diskusi berlangsung, peserta didik terlihat aktif mengajukan pertanyaan terkait materi yang sedang dipelajari. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan intelektual peserta didik

dalam proses pembelajaran serta adanya rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi yang dipelajari.

4. Peserta didik tidak hanya menghafal tetapi memahami materi

Berdasarkan pengamatan peneliti, proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada hafalan materi, tetapi juga pada pemahaman konsep. Peserta didik didorong untuk memahami makna dari materi yang dipelajari sehingga mampu menjelaskan kembali dengan pemahamannya sendiri.

5. Guru melakukan refleksi di akhir pembelajaran

Pada akhir kegiatan pembelajaran, guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari. Kegiatan refleksi ini bertujuan untuk membantu peserta didik menyadari pemahaman yang telah diperoleh serta mengaitkannya dengan kehidupan mereka.

6. Pembelajaran dilakukan melalui diskusi kelompok

Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok untuk melakukan diskusi dan presentasi hasil diskusi. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertukar pendapat, bekerja sama, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

7. Peserta didik mampu menjelaskan kembali materi

Setelah guru menjelaskan materi pembelajaran, peserta didik terlihat mampu menyampaikan kembali isi materi dengan

menggunakan bahasa mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi benar-benar memahami materi yang dipelajari.

8. Pembelajaran memuat nilai-nilai keislaman

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap pembahasan materi. Hal ini bertujuan untuk membentuk kesadaran religius serta karakter peserta didik.

9. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator yang memberikan arahan serta membantu peserta didik dalam memahami materi. Guru tidak mendominasi pembelajaran, tetapi memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif dalam proses belajar.

10. Penilaian memperhatikan proses pembelajaran

Penilaian yang dilakukan guru tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memperhatikan proses belajar peserta didik, termasuk partisipasi, pemahaman, dan keterlibatan mereka selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa guru berupaya mengaitkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik. Temuan tersebut kemudian diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Pendidikan

Agama Islam yang menyatakan bahwa pembelajaran memang dirancang agar siswa dapat memahami makna materi secara lebih mendalam.

1. Konsep *Meaningful learning* dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Sampang

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa kelas XI F2 di SMA Negeri 1 Sampang, konsep *Meaningful learning* dalam pembelajaran PAI dipahami sebagai proses pembelajaran yang menekankan pemahaman makna ajaran Islam, penghayatan nilai, serta keterkaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik.

Amirudin, S.Ag menjelaskan:

“*Meaningful learning* saya pahami sebagai pembelajaran yang membuat siswa tidak hanya tahu isi materi, tetapi juga memahami makna dan mampu mengaitkannya dengan kehidupan. Dalam PAI, makna itu penting karena tujuan kita bukan hanya pengetahuan agama, tetapi pembentukan sikap dan karakter.”

Ia juga menegaskan perbedaannya dengan pembelajaran berorientasi materi:

“Jika hanya berorientasi materi, fokusnya pada penyampaian dan ketuntasan bab. Siswa bisa saja hafal ayat atau definisi, tetapi belum tentu paham alasan dan hikmahnya. Pembelajaran bermakna menekankan proses berpikir dan penghayatan, bukan sekadar hasil tes.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *Meaningful learning* diposisikan sebagai sarana mencapai tujuan utama PAI,

yaitu pembentukan pribadi beriman dan berakhlak. Dalam kerangka *deep learning*, penekanan pada proses berpikir dan penghayatan menunjukkan adanya orientasi pada pemahaman konseptual dan reflektif.

Siti Zumaroh, S.Pd.I memperkuat pemahaman tersebut:

“*Meaningful learning* adalah pembelajaran yang membuat siswa merasakan manfaat langsung dari materi yang dipelajari. Dalam PAI, ini berarti siswa tidak hanya mengetahui ajaran, tetapi menyadari nilai dan berusaha mengamalkannya.”

Ia juga mengaitkannya dengan Kurikulum Merdeka:

“Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk kreatif dan kontekstual. Ini mendukung pembelajaran yang lebih reflektif dan mendalam, karena ada penekanan pada profil pelajar Pancasila dan penguatan karakter.”

Dari sisi peserta didik, pemaknaan tersebut tercermin dalam pengalaman belajar mereka. MWH menyampaikan:

“Menurutku PAI sekarang lebih enak dari dulu. Nggak cuma hafalan terus, tapi lebih sering ngobrol dan bahas bareng. Jadi nggak terlalu ngebosenin.”

NAB menyatakan:

“Guru sering nanya ‘kenapa’ sebelum jelasin. Jadi kita disuruh mikir dulu.”

ANA menambahkan:

“Menurutku lebih seru sekarang karena kita diajak ngomong, bukan cuma nyatet.”

SW juga menyampaikan:

“Menurutku sekarang lebih terbuka dan nggak terlalu kaku.”

Pernyataan para siswa menunjukkan adanya perubahan pola pembelajaran dari dominasi hafalan menuju dialog dan pemikiran kritis. Berdasarkan observasi di kelas XI F2, guru memang lebih sering memulai pembelajaran dengan pertanyaan terbuka sebelum masuk pada dalil atau konsep inti. Siswa tampak diberi waktu berpikir dan menyampaikan pendapat, yang menunjukkan penerapan elemen *deep learning* berupa eksplorasi makna sebelum menerima informasi final.

Dengan demikian, konsep *Meaningful learning* di SMA Negeri 1 Sampang dipahami sebagai pembelajaran yang berorientasi pada kesadaran nilai, penguatan karakter, serta proses berpikir mendalam yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

2. Implementasi *Meaningful learning* melalui Pendekatan *Deep learning* dalam Pembelajaran PAI

Implementasi *Meaningful learning* melalui pendekatan *deep learning* tampak dalam strategi pembelajaran, metode yang digunakan, bentuk keterlibatan siswa, serta kegiatan refleksi yang dilakukan.

Amirudin, S.Ag menjelaskan strategi perancangan pembelajaran:

“Saya biasanya memulai dengan masalah nyata yang dekat dengan siswa, lalu mengajak mereka menganalisis sebelum masuk pada dalil. Jadi mereka paham konteksnya terlebih dahulu.”

Ia juga menambahkan:

“Saya selalu menanyakan ‘mengapa’ dan ‘apa dampaknya’. Dengan begitu siswa tidak berhenti pada teks, tetapi memahami tujuan ajaran tersebut.”

Strategi ini menunjukkan penerapan berpikir kritis dan analitis. Dalam observasi, ketika membahas kejujuran, guru mengangkat kasus menyontek dan titip absen. Diskusi berkembang pada dampak moral dan sosialnya sebelum dikaitkan dengan dalil agama. Proses ini mencerminkan tahapan analisis dan evaluasi dalam *deep learning*.

Siti Zumaroh, S.Pd.I menjelaskan bentuk implementasi lainnya:

“Saya memulai dengan pertanyaan pemantik yang dekat dengan kehidupan siswa, lalu mengajak mereka berdiskusi sebelum masuk materi inti. Biasanya ada tugas analisis kasus, presentasi kelompok, dan refleksi tertulis.”

Ia juga menegaskan adanya refleksi:

“Biasanya berupa jurnal singkat atau komitmen pribadi setelah pembelajaran.”

Kegiatan refleksi ini sejalan dengan temuan wawancara siswa. MWH menyampaikan:

“Awalnya sih mikir buat nilai. Tapi lama-lama kerasa juga manfaatnya, soalnya sering dikaitkan sama kehidupan kita.”

NAB mengatakan:

“Waktu bahas soal taubat, jadi kepikiran kesalahan sendiri.”

ANA menyampaikan:

“Waktu bahas amanah, jadi sadar masih suka menunda tugas.”

SW juga menyatakan:

“Waktu bahas kematian, jadi mikir soal diri sendiri.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya proses refleksi personal dan kesadaran diri, yang merupakan ciri utama *deep learning*. Materi tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi menyentuh dimensi afektif dan mendorong evaluasi diri.

Terkait keterlibatan siswa, MWH menyebutkan:

“Kalau lagi diskusi, kelasnya lumayan rame dan seru. Tapi tetap ada beberapa teman yang diem aja.”

NAB mengatakan:

“Lumayan bebas, walaupun kadang masih malu.”

ANA menyampaikan:

“Cukup bebas asal sopan.”

SW menambahkan:

“Aku lebih sering dengerin, tapi tetap ikut mikir.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa diskusi berlangsung interaktif, namun memang tidak semua siswa aktif berbicara. Meski demikian, suasana kelas memungkinkan partisipasi terbuka, dan guru memberi ruang untuk menyampaikan pendapat sebelum memberikan klarifikasi. Hal ini menunjukkan penerapan

pembelajaran berpusat pada siswa yang menjadi karakteristik *deep learning*.

Guru juga mengakui adanya kendala. Amirudin, S.Ag menyatakan:

“Waktu terbatas dan perbedaan kemampuan awal siswa menjadi tantangan utama.”

Siti Zumaroh, S.Pd.I menambahkan:

“Tidak semua siswa siap aktif dan waktu pembelajaran terbatas.”

Namun demikian, keduanya menilai bahwa pembelajaran sudah mengarah pada pembelajaran mendalam. Amirudin menyebutkan:

“Sudah mengarah ke *Deep learning*, karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi menganalisis dan merefleksikannya.”

Secara keseluruhan, implementasi *Meaningful learning* melalui pendekatan *deep learning* di SMA Negeri 1 Sampang terlihat dalam bentuk diskusi kontekstual, analisis kasus nyata, pertanyaan reflektif, serta jurnal atau komitmen pribadi. Integrasi antara wawancara dan observasi menunjukkan konsistensi bahwa pembelajaran PAI telah bergerak menuju proses yang lebih kritis, reflektif, dan transformatif, meskipun masih memerlukan penguatan dalam aspek konsistensi refleksi dan pemerataan partisipasi siswa.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Konsep *Meaningful learning* dalam PAI di SMAN 1 Sampang

Berdasarkan hasil penelitian, konsep *Meaningful learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Sampang dipahami sebagai proses pembelajaran yang menekankan pemahaman makna ajaran Islam, bukan sekadar penguasaan materi secara tekstual. Guru memandang bahwa tujuan utama PAI bukan hanya agar siswa mengetahui dalil atau definisi, tetapi agar mereka mampu memahami hikmah, menghayati nilai, serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Apabila dianalisis melalui teori belajar bermakna dari David Ausubel, pembelajaran dikatakan bermakna apabila informasi baru dihubungkan secara substantif dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik. Temuan di SMAN 1 Sampang menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengaitkan materi PAI dengan pengalaman konkret siswa, seperti fenomena pergaulan remaja, etika bermedia sosial, tanggung jawab moral, serta praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini mencerminkan adanya upaya menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan awal dan pengalaman personal siswa.

Secara konseptual, praktik tersebut menunjukkan kesesuaian dengan prinsip *subsumption* dalam teori Ausubel, di mana pengetahuan baru tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi ke dalam struktur kognitif yang sudah ada. Hal ini mengindikasikan bahwa guru tidak lagi sepenuhnya menggunakan pendekatan hafalan (*rote learning*), tetapi berupaya mendorong siswa memahami alasan dan makna di balik ajaran Islam.

Konsep *Meaningful learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Sampang berdasarkan hasil penelitian dipahami sebagai proses pembelajaran yang menekankan pemahaman makna ajaran Islam secara mendalam, bukan sekadar penguasaan materi secara tekstual. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi atau hafalan konsep keagamaan, tetapi berupaya mendorong siswa untuk memahami nilai, hikmah, serta relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI diarahkan agar siswa tidak hanya mengetahui konsep secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sosial dan personal.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan teori *Meaningful learning* yang dikemukakan oleh David Ausubel. Menurut Ausubel, pembelajaran bermakna terjadi ketika informasi baru dihubungkan secara substantif dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh peserta didik. Artinya, proses belajar akan lebih efektif apabila

pengetahuan baru dikaitkan dengan pengalaman atau pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa sehingga membentuk hubungan konseptual yang lebih kuat (Hafidzoh, 2023). Dalam konteks ini, pembelajaran tidak sekadar memindahkan informasi dari guru kepada siswa, tetapi menekankan proses integrasi pengetahuan yang memungkinkan siswa memahami makna dari materi yang dipelajari.

Dalam praktik pembelajaran PAI di SMAN 1 Sampang, guru berupaya menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman konkret siswa. Hal ini terlihat dari upaya guru mengaitkan pembahasan ajaran Islam dengan berbagai fenomena yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti pergaulan remaja, etika dalam penggunaan media sosial, tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat, serta praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha menjadikan pembelajaran lebih kontekstual sehingga siswa dapat memahami relevansi ajaran Islam dalam realitas kehidupan mereka.

Secara konseptual, praktik pembelajaran tersebut mencerminkan prinsip *subsumption* dalam teori Ausubel. Prinsip ini menjelaskan bahwa pengetahuan baru akan lebih mudah dipahami apabila diintegrasikan ke dalam konsep yang telah ada dalam struktur kognitif siswa. Dalam proses ini, konsep baru tidak dipelajari secara terpisah, tetapi dikaitkan dengan konsep yang sudah dikenal sehingga membentuk pemahaman yang lebih terstruktur dan mendalam (Huda,

2025). Oleh karena itu, pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman siswa berpotensi menciptakan proses belajar yang lebih bermakna.

Selain aspek kognitif, pembelajaran bermakna juga berkaitan dengan proses internalisasi nilai. Dalam pembelajaran PAI, pemahaman terhadap makna ajaran Islam tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga untuk membentuk sikap dan karakter religius. Proses ini menjadi penting karena tujuan utama pendidikan agama tidak hanya menekankan penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga pembentukan kesadaran moral dan spiritual pada peserta didik (Jaelani, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran yang bermakna memungkinkan siswa memahami alasan di balik suatu ajaran sehingga nilai-nilai tersebut dapat dihayati secara lebih mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengaitkan materi dengan kehidupan siswa memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih mudah memahami materi karena pembelajaran tidak hanya bersifat abstrak, tetapi dikaitkan dengan pengalaman nyata yang mereka alami. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual dapat membantu siswa mengonstruksi makna dari materi yang dipelajari sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pemahaman makna belum sepenuhnya terinternalisasi secara merata. Dalam beberapa situasi, siswa masih cenderung menempatkan pembelajaran PAI sebagai kewajiban akademik, bukan sebagai proses reflektif. Fenomena ini menunjukkan bahwa pergeseran dari pembelajaran permukaan menuju pembelajaran bermakna membutuhkan proses yang berkelanjutan dan konsistensi pedagogis.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan secara analitis bahwa budaya evaluasi dan kebiasaan belajar sebelumnya masih memengaruhi pola pikir siswa. Ketika pembelajaran selama bertahun-tahun lebih menekankan pencapaian materi, maka perubahan menuju pembelajaran bermakna memerlukan waktu, pembiasaan refleksi, serta perubahan paradigma belajar.

Jika dibandingkan dengan penelitian Nur Alfiah (2021), hasil penelitian di SMAN 1 Sampang memperkuat temuan bahwa pengaitan materi dengan pengalaman hidup siswa menjadi kunci utama *Meaningful learning*. Akan tetapi, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan bahwa pengaitan tersebut harus disertai dengan proses refleksi terstruktur agar benar-benar membentuk kesadaran religius, bukan sekadar pemahaman kontekstual.

Sementara itu, dibandingkan dengan penelitian Restu Hoeruman (2024) yang lebih bersifat teoritis, penelitian ini

memberikan gambaran empiris bahwa *Meaningful learning* dalam PAI dapat diimplementasikan secara nyata di sekolah negeri dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara konseptual pembelajaran PAI di SMAN 1 Sampang telah memenuhi indikator *Meaningful learning*, yaitu keterkaitan konsep, relevansi kontekstual, dan orientasi pada internalisasi nilai, meskipun masih memerlukan penguatan dalam konsistensi praktik reflektif.

B. Implementasi *Meaningful learning* melalui Pendekatan *Deep learning*

Implementasi *Meaningful learning* di SMAN 1 Sampang diwujudkan melalui pendekatan *deep learning* yang menekankan pemahaman mendalam, berpikir kritis, dan refleksi. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi memberikan ruang diskusi, pertanyaan pemantik, studi kasus, serta dialog reflektif yang mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan siswa.

Secara teoretis, *deep learning* ditandai dengan keterlibatan aktif peserta didik dalam mengonstruksi makna. Dalam praktik pembelajaran PAI di SMAN 1 Sampang, siswa didorong untuk menjawab pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana”, bukan hanya “apa”. Misalnya, ketika membahas materi akhlak, guru tidak berhenti pada definisi normatif, tetapi mengajak siswa menganalisis implikasi moralnya dalam kehidupan sosial dan digital. Proses ini mendorong terjadinya pendalaman makna dan penguatan kesadaran nilai.

Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip *deep learning* yang menekankan analisis, evaluasi, dan refleksi kritis. Secara pedagogis, efektivitas pendekatan ini dapat dijelaskan melalui perspektif konstruktivisme, yang memandang belajar sebagai proses aktif membangun makna. Ketika siswa dilibatkan dalam diskusi dan refleksi, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi membentuk pemahaman melalui proses berpikir.

Pendekatan *deep learning* dalam pendidikan menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mengingat informasi, tetapi juga untuk memahami hubungan antar konsep, mengevaluasi gagasan, serta menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, *deep learning* menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pembentukan makna dari materi yang dipelajari (Haq, 2025).

Dalam praktik pembelajaran PAI di SMAN 1 Sampang, guru mendorong siswa untuk menjawab pertanyaan yang bersifat analitis dan reflektif, seperti pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana”. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong siswa berpikir secara kritis terhadap materi yang dipelajari. Misalnya, ketika membahas materi akhlak, guru tidak hanya menjelaskan definisi normatif, tetapi juga mengajak siswa menganalisis bagaimana nilai-nilai akhlak dapat diterapkan dalam kehidupan sosial maupun dalam interaksi digital.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam perspektif pendidikan modern, pembelajaran yang menekankan analisis, evaluasi, dan refleksi merupakan karakteristik utama dari *deep learning*. Proses ini memungkinkan siswa memahami materi secara lebih komprehensif karena mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif mengonstruksi makna melalui proses berpikir (Anwar & Sodik, 2025).

Selain itu, implementasi *deep learning* juga dapat dijelaskan melalui pendekatan konstruktivisme. Dalam teori konstruktivisme, belajar dipandang sebagai proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan belajar. Oleh karena itu, keterlibatan siswa dalam diskusi, refleksi, dan analisis kasus menjadi strategi penting dalam membantu mereka memahami konsep secara lebih mendalam (Huda, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan diskusi dan refleksi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pandangan serta mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Proses ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer

pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran moral dan spiritual.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa praktik refleksi dalam pembelajaran belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis. Refleksi sering dilakukan sebagai bagian dari aktivitas tertentu, tetapi belum menjadi bagian yang konsisten dalam setiap proses pembelajaran. Padahal, refleksi merupakan salah satu komponen penting dalam *deep learning* karena melalui refleksi siswa dapat mengevaluasi pemahaman serta sikap mereka terhadap materi yang dipelajari (Rahmandani, 2025).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik refleksi belum sepenuhnya menjadi budaya pembelajaran yang konsisten. Refleksi sering muncul sebagai bagian dari kegiatan tertentu, tetapi belum terintegrasi secara sistematis dalam setiap proses pembelajaran. Padahal, refleksi merupakan inti dari *deep learning* karena melalui refleksi siswa menilai kembali pemahaman dan sikapnya terhadap materi yang dipelajari.

Dibandingkan dengan penelitian Azis (2024) yang menekankan peningkatan pemahaman konseptual melalui *deep learning*, penelitian ini memperluas perspektif dengan menunjukkan bahwa dalam konteks PAI, *deep learning* tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan moral. Hal ini menjadi keunikan penelitian di SMAN 1 Sampang karena

implementasi *deep learning* dipadukan dengan tujuan pembentukan karakter religius sesuai visi sekolah dan kerangka Kurikulum Merdeka.

Konteks Kurikulum Merdeka, praktik pembelajaran di SMAN 1 Sampang telah selaras dengan prinsip *student-centered learning*, fleksibilitas perencanaan pembelajaran, serta penekanan pada penguatan karakter. Kebijakan kurikulum memberikan ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran kontekstual yang mendukung pendalaman makna. Dengan demikian, *deep learning* berfungsi sebagai pendekatan pedagogis untuk mewujudkan *Meaningful learning* sebagai tujuan pembelajaran PAI.

Secara argumentatif, implementasi *Meaningful learning* melalui pendekatan *deep learning* di SMAN 1 Sampang telah menunjukkan arah pembelajaran yang transformatif. Pembelajaran tidak lagi berorientasi semata pada penyampaian materi, tetapi pada pembentukan kesadaran dan sikap religius. Meskipun masih memerlukan penguatan dalam aspek konsistensi refleksi dan sistematisasi evaluasi berbasis proses, praktik yang berjalan telah mencerminkan upaya nyata menuju pembelajaran PAI yang mendalam dan bermakna.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi *Meaningful learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan *Deep learning* pada Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Sampang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara konseptual penerapan *Meaningful learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sampang telah selaras dengan visi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter. Guru PAI memandang *Meaningful learning* sebagai proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pemahaman makna, internalisasi nilai, dan keterkaitan ajaran Islam dengan realitas kehidupan siswa. Konsep ini diwujudkan melalui upaya menghubungkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik, mendorong refleksi nilai, serta mengarahkan pembelajaran pada pembentukan kesadaran beragama yang lebih mendalam, meskipun implementasinya masih memerlukan penguatan agar lebih konsisten dan sistematis.

2. Implementasi *Meaningful learning* melalui pendekatan *Deep learning* di lapangan menunjukkan adanya transformasi proses pembelajaran dari pola hafalan menuju pemahaman konseptual yang lebih mendalam. Proses pembelajaran yang melibatkan dua guru PAI dan siswa kelas XI F2 sebagai subjek utama memperlihatkan adanya keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, tanya jawab reflektif, serta upaya mengaitkan materi PAI dengan problematika kehidupan sehari-hari. Pendekatan *Deep learning* mendorong siswa untuk berpikir kritis, merefleksikan nilai-nilai ajaran Islam, serta membangun kesadaran personal terhadap makna materi yang dipelajari. Implementasi ini secara umum berhasil menggeser orientasi belajar dari sekadar memenuhi tuntutan evaluasi menuju proses memahami, menghayati, dan menginternalisasikan ajaran Islam secara lebih substantif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi *Meaningful learning* melalui pendekatan *Deep learning* dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Sampang, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI disarankan untuk lebih mengoptimalkan penerapan pendekatan *Deep learning* secara konsisten dalam setiap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, khususnya dengan

memperkuat kegiatan refleksi, diskusi kritis, dan pengaitan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa agar pembelajaran semakin bermakna dan transformatif.

2. Bagi Satuan Pendidikan (SMAN 1 Sampang)

Sekolah diharapkan memberikan dukungan institusional berupa pelatihan, forum refleksi pedagogis, serta penguatan budaya akademik yang mendorong pembelajaran berpusat pada peserta didik, sehingga implementasi *Meaningful learning* dapat berjalan lebih sistematis dan berkelanjutan.

3. Bagi Peserta Didik

Siswa diharapkan lebih aktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran dengan membiasakan diri berpikir kritis, bertanya, serta melakukan refleksi terhadap materi PAI agar nilai-nilai yang dipelajari tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi *Meaningful learning* dan *Deep learning* dengan pendekatan yang lebih luas, baik melalui studi komparatif antar sekolah maupun dengan metode campuran (mixed methods), sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran PAI yang bermakna dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Halim, A. Adibudin. 2025. *Islamic Religious Education Strategies for Building a Globally Moral Generation in the Age of Civilization Challenges*. Proceeding Al Ghazali International Conference, Vol. 3.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. syakir Media Press.
- Agustina, M. (2025). Pengelolaan *Meaningful learning* dalam Mengatasi Learning Loss di SMA Muhammadiyah. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3). <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.1807>
- Alfiyah, S., & Hariyadi, B. (2022). Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 110–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/moe.v8i1.6273>
- Anwar, M., & Sodik, H. (2025). Tafhim Al-'Ilmi : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam Kerangka Konseptual Pembelajaran Mendalam (*Deep learning*) dan Implementasinya dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 17(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37459/tafhim.v17i01.340>
- Azis, A. R. T. A. R. (2024). Desain Kurikulum PAI Berbasis Karakter: Integrasi Pengetahuan, Etika, dan Spiritualitas. *Journal of Education Research*, 5(4), 6597–6604. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1962>
- Eryanto, D., & Prasetyono, H. (2025). Efektivitas Pembelajaran Mendalam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Cikampek Selatan I. In 88| *Jurnal Evaluasi Pendidikan* (Vol. 16, Issue 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jep.v16i2.60722>
- Hafidzoh, K. A. M. (2023). Belajar Bermakna (*Meaningful learning*) Pada Pembelajaran Tematik. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i1.1142>

- Haq, M. D. (2025). *Deep learning* sebagai Pendekatan Transformasional dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(3). <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.3.2025.7021>
- Hasan, R. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Menggunakan Pendekatan *Deep learning* pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 2 Kota Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(4), 2231–2240. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i4.3029>
- Huda, K. (2025). Mengintegrasikan Teori Pembelajaran Bermakna dan Konstruktivisme. *Jurnal Artefak*, 12. <https://jurnal.unigal.ac.id/artefak/article/download/18462/pdf>
- Irfanuddin, F., Selamat, S., & Widodo, H. (2025). Analisis Implementasi Pembelajaran Mendalam (*Deep learning*) dalam Kurikulum PAI di SD Negeri 125 Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(3), 1566–1576. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1798>
- Jaelani, A. (2022). Jurnal Pendidikan Agama Islam ARTICLE HISTORY. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/https://doi.org/10.52434/jpai.v1i1.1663>
- Ketut, I., & Adnyana, S. (2024). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Flores Implementasi Pendekatan *Deep learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. In *Jurnal Retorika* (Vol. 5, Issue 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v5i2.5304>
- Kholis Prihantoro, W. (2025). Implementasi *Deep learning* untuk Meningkatkan Karakter Religius dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *La-Tahzan*, 17(2), 254–265.
- Khotimah, D. K., & Abdan, M. R. (2025a). Analisis Pendekatan *Deep learning* untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 866–879. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1466>

- Khotimah, D. K., & Abdan, M. R. (2025b). Analisis Pendekatan *Deep learning* untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 866–879. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1466>
- Noor, T. R. (2025). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam*. Global Aksara Pers.
- Paida, A., Asnidar, A., & Irfandi. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran *Meaningful learning* terhadap Peningkatan Pembelajaran Teks Eksplanasi Kelas XI SMAS Muhammadiyah Lempangang. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5(4), 450–464. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i4.7705>
- Panggabean, W. T. (2024). Belajar Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12855>
- Rabiatul Aliyah, S., & Norlianti, N. (2025). Model Pembelajaran Pai Berbasis *Deep learning*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.59141/japendi.v6i5.7798>
- Rahmandani, F. (2025). Integrasi Pembelajaran Mendalam (*Deep learning*) dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Bermutu dan Bermakna bagi Peserta Didik. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(3). <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i3.4896>
- Rahmawati, L. (2025). Implementasi *Meaningful learning* pada Materi Peradaban Islam Masa Modern sebagai Upaya Penguatan Nilai-Nilai Islami. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.519>
- Ramadani, P. A. (2025). Strategi Penerapan Prinsip *Deep learning* (Meaningful, Mindful, Joyful) untuk Mewujudkan Pembelajaran Bermakna dalam Konteks Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi dan Pendidikan*, 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.519>

- Restu Hoeruman, M., Nginwanun Likullil Mahamid, M., Baroud, N., & Yunierti Prihatin, N. (2025). Pendekatan *Deep learning* dalam Pembelajaran PAI Berbasis Sejarah Islam. In *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 5). <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1247>
- Rochmah Arfayza, M., & Latifatul Inayati, N. (2025). Innovation of Islamic Education through Digitalization: Answering Global Challenges with Progressive Solutions. *Journal of Islamic Education Thoughts and Practices*, 9(1), 135–145. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v9i1.130>
- Shohibah, S. S. (2024). Implementasi Pembelajaran Bermakna (*Meaningful learning*) dalam. *Allama*, 00(01). <https://jurnal.appki.or.id/index.php/allama/article/view/6>
- Sudarmono, M. A. (2025). Pelatihan Guru Sd Dalam Mendesain Pembelajaran Bermakna Berbasis *Deep learning* Pada Pada Kurikulum Merdeka Guru Upt Psf Sdn Sumanna Makassar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2477–2143. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i3.34353>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-26). Alfabeta.
- Umam, Nasrul. 2024. *Kajian Q.S. Al-Ahzab Ayat 21 tentang Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini*. WARNA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Utomo, Sandi Aji Wahyu. 2019. *Analisis Kreasi Pembelajaran Rekreasi Pendidikan pada Pendidikan Dasar*. Jurnal PANCAR, 3(1).
- Zulfa, U. (2019). *Tekhnik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. Ihya Media Cilacap.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Wawancara Guru

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

A. IDENTITAS PENELITIAN

Judul Penelitian:

Implementasi *Meaningful learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan *Deep learning* pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sampang

Nama Peneliti : Lisa Saputri

NIM : 22AB10023

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Keagamaan Islam

Universitas : Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

B. IDENTITAS INFORMAN

Nama Informan :

Jenis Kelamin :

Jabatan :

Lama Mengajar :

Tanggal Wawancara :

Tempat Wawancara :

C. TUJUAN WAWANCARA

- 1 Menganalisis konsep *Meaningful learning* dalam pembelajaran PAI ditinjau dari perspektif Kurikulum Merdeka dan tujuan pendidikan Islam.
- 2 Mendeskripsikan implementasi *Meaningful learning* melalui pendekatan *Deep learning* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Sampang.

D. PETUNJUK WAWANCARA

- 1 Wawancara bersifat semi-terstruktur.
- 2 Pertanyaan dapat dikembangkan sesuai kebutuhan penelitian.
- 3 Jawaban informan dicatat atau direkam (dengan izin informan).
- 4 Wawancara difokuskan pada pembelajaran PAI sesuai rumusan masalah.

E. DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

- 1 Konsep *Meaningful learning* dalam Pembelajaran PAI
 - a. Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep *Meaningful learning* dalam pembelajaran PAI?
 - b. Apa perbedaan pembelajaran bermakna dengan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi?
 - c. Bagaimana hubungan *Meaningful learning* dengan tujuan Pendidikan Agama Islam?
 - d. Bagaimana konsep *Meaningful learning* selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka?
 - e. Apakah Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi pembelajaran yang mendalam dan reflektif dalam PAI?

- 2 Implementasi *Meaningful learning* melalui Pendekatan *Deep learning*
- a. Bagaimana Bapak/Ibu merancang pembelajaran PAI agar bersifat bermakna?
 - b. Apakah dalam modul ajar terdapat strategi yang mendorong pemahaman mendalam peserta didik?
 - c. Bagaimana Bapak/Ibu mengaitkan materi PAI dengan kehidupan nyata peserta didik?
 - d. Metode apa yang digunakan untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dan reflektif?
 - e. Bagaimana cara mendorong peserta didik memahami makna materi, bukan sekadar menghafal?
 - f. Apakah terdapat kegiatan refleksi dalam pembelajaran? Bagaimana pelaksanaannya?
 - g. Bagaimana tingkat keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran?
 - h. Apakah peserta didik mampu mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari?
 - i. Bagaimana perubahan sikap atau pemahaman peserta didik setelah mengikuti pembelajaran?
 - j. Sejauh mana pembelajaran PAI telah mencerminkan pendekatan *Deep learning*?
 - k. Apa saja kendala dalam menerapkan *Meaningful learning* melalui pendekatan *Deep learning*?
 - l. Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan pembelajaran bermakna di kelas?
 - m. Upaya apa yang perlu dilakukan agar implementasi pembelajaran mendalam dalam PAI lebih optimal?

F. PENUTUP

Segala informasi yang diberikan akan digunakan untuk kepentingan akademik dan dijaga kerahasiaannya.

Informan,

Peneliti,

(.....)

(Lisa Saputri)

Lampiran 2 Instrumen Wawancara Siswa

Instrumen Wawancara Siswa

Implementasi *Meaningful learning* dalam Pembelajaran PAI melalui Pendekatan *Deep learning* pada Kurikulum Merdeka
SMAN 1 Sampang

A. Identitas Informan (Disamarkan)

Inisial:

Kelas:

Jenis Kelamin:

Lama belajar PAI dengan guru saat ini:

Tanggal wawancara:

B. Pertanyaan Pembuka

1. Bagaimana pendapatmu tentang pelajaran PAI selama ini?
2. Biasanya suasana kelas PAI seperti apa menurutmu?
3. Apa yang paling kamu ingat dari cara mengajar guru PAI di kelas?

C. Pertanyaan Inti

1. Dimensi Konteks dan Relevansi (*Meaningful learning*)

1. Menurutmu, apakah materi PAI yang dipelajari di kelas terasa berhubungan dengan kehidupan sehari-harimu? Bisa diceritakan contohnya?

2. Pernahkah guru mengaitkan materi PAI dengan peristiwa atau masalah yang sedang terjadi di lingkungan sekolah, keluarga, atau masyarakat? Bagaimana menurutmu hal itu?

3. Ketika belajar topik tertentu (misalnya tentang akhlak, ibadah, atau toleransi), apakah kamu merasa materi itu membantu kamu memahami situasi nyata yang kamu alami?

4. Apakah kamu pernah merasa bahwa pelajaran PAI membuatmu melihat suatu masalah dengan cara yang berbeda dari sebelumnya? Jelaskan.

5. Menurutmu, apakah belajar PAI hanya untuk nilai atau memang terasa ada manfaatnya untuk kehidupanmu? Mengapa?

2. Dimensi Proses Belajar (*Deep learning*)

6. Dalam pembelajaran PAI, apakah kamu lebih sering diminta menghafal materi atau berdiskusi dan memecahkan masalah? Bisa diceritakan pengalamannya?

7. Apakah guru pernah meminta kamu menjelaskan alasan di balik suatu hukum atau ajaran Islam, bukan hanya menyebutkan dalilnya? Bagaimana prosesnya?

8. Saat berdiskusi di kelas, apakah kamu merasa bebas menyampaikan pendapat atau bertanya? Mengapa?

9. Pernahkah kamu diminta menganalisis suatu kasus atau peristiwa dari sudut pandang ajaran Islam? Apa yang kamu lakukan saat itu?

10. Setelah pembelajaran selesai, apakah kamu biasanya diminta untuk menyimpulkan atau merefleksikan apa yang sudah dipelajari? Bagaimana bentuknya?

3. Dimensi Refleksi dan Internalisasi

11. Setelah mengikuti pembelajaran PAI, apakah ada perubahan dalam cara berpikirmu terhadap suatu nilai atau ajaran Islam? Jelaskan contohnya.

12. Apakah ada materi tertentu yang membuatmu merasa tersentuh atau berpikir lebih dalam tentang dirimu sendiri? Mengapa?

13. Menurutmu, apakah pelajaran PAI berpengaruh terhadap sikap atau kebiasaanmu sehari-hari? Dalam hal apa?

14. Jika dibandingkan dengan sebelumnya, apakah sekarang kamu lebih memahami makna dari ajaran yang dipelajari? Bagaimana kamu merasakannya?

15. Apakah kamu merasa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran, atau lebih sering mendengarkan saja? Bagaimana perasaanmu tentang hal itu?

D. Pertanyaan Penutup

1. Menurutmu, apa yang sudah baik dari pembelajaran PAI di kelasmu?

2. Apa yang menurutmu masih perlu diperbaiki agar pelajaran PAI lebih bermakna dan tidak sekadar hafalan?

3. Jika kamu bisa memberi saran kepada guru PAI, apa yang ingin kamu sampaikan?

Catatan: Instrumen ini bersifat fleksibel. Pewawancara dapat mengembangkan pertanyaan lanjutan (probing) untuk memperdalam jawaban siswa, terutama ketika muncul indikasi adanya proses berpikir kritis, refleksi nilai, atau perubahan sikap yang relevan dengan konsep *Meaningful learning* dan *deep learning*.

Lampiran 3 Instrumen Observasi

INSTRUMEN OBSERVASI PENELITIAN

A. IDENTITAS PENELITIAN

Judul Penelitian:

Implementasi *Meaningful learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan *Deep learning* pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sampang

Nama Peneliti : Lisa Saputri

NIM : 22AB10023

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Keagamaan Islam

Universitas : Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

B. IDENTITAS OBSERVASI

Hari/Tanggal :

Kelas :

Materi :

Guru PAI :

Waktu :

C. PETUNJUK OBSERVASI

- 1 Observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran PAI.
- 2 Peneliti mengamati kesesuaian praktik pembelajaran dengan prinsip *Meaningful learning* dan *Deep learning*.
- 3 Berikan tanda (✓) pada kolom yang sesuai dan tambahkan catatan deskriptif.

D. ASPEK YANG DIAMATI

N o	Aspek yang Diamati	Ya/Tida k	Catatan Deskriptif
1	Guru mengaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik.		
2	Guru mendorong peserta didik berpikir kritis dan reflektif.		
3	Peserta didik aktif dalam diskusi dan tanya jawab.		
4	Pembelajaran tidak hanya		

	berorientasi pada hafalan.		
5	Terdapat kegiatan refleksi di akhir pembelajaran.		
6	Guru menggunakan metode pembelajaran kontekstual (diskusi/studi kasus/proyek) .		
7	Peserta didik mampu menjelaskan makna materi dengan kata-kata sendiri.		
8	Pembelajaran menunjukkan internalisasi nilai-nilai Islam.		

9	Guru berperan sebagai fasilitator, bukan hanya penyampai materi.		
10	Penilaian menekankan pemahaman dan proses berpikir peserta didik.		

E. CATATAN TAMBAHAN PENELITIAN

.....

.....

.....

Lampiran 4 Hasil Wawancara dengan Siswa

Wawancara MWH

Siswa SMAN 1 Sampang

Pertanyaan	Jawaban Narasumber
1. Bagaimana pendapatmu tentang pelajaran PAI selama ini?	Menurutku PAI sekarang lebih enak dari dulu. Nggak cuma hafalan terus, tapi lebih sering ngobrol dan bahas bareng. Jadi nggak terlalu ngebosenin.
2. Biasanya suasana kelas PAI seperti apa menurutmu?	Kalau lagi diskusi, kelasnya lumayan rame dan seru. Tapi tetap ada beberapa teman yang diem aja.
3. Apa yang paling kamu ingat dari cara mengajar guru PAI di kelas?	Guru pernah kasih contoh kasus tentang teman yang nyontek, terus kita disuruh bahas itu dari sisi agama. Itu menurutku paling berkesan karena kejadian nyata.
4. Apakah materi PAI terasa berhubungan dengan kehidupan sehari-harimu?	Iya, apalagi waktu bahas soal jujur sama tanggung jawab. Jadi kepikiran sama kebiasaan sehari-hari di sekolah.
5. Pernahkah guru mengaitkan materi dengan masalah di lingkungan sekolah/keluarga?	Pernah, waktu bahas tentang sikap ke orang tua. Aku jadi sadar kadang masih suka jawab dengan nada tinggi di rumah.

Pertanyaan

Jawaban Narasumber

- | | |
|--|--|
| 6. Apakah belajar PAI hanya untuk nilai atau memang terasa ada manfaatnya? | Awalnya sih mikir buat nilai. Tapi lama-lama kerasa juga manfaatnya, soalnya sering dikaitkan sama kehidupan kita. |
| 7. Apakah kamu lebih sering diminta menghafal atau berdiskusi memecahkan masalah? | Sekarang lebih sering diskusi. Hafalan tetap ada, tapi nggak sebanyak dulu. |
| 8. Apakah guru pernah meminta kamu menjelaskan alasan di balik suatu ajaran Islam? | Pernah. Misalnya kenapa riba dilarang, kita disuruh jelasin dampaknya. Jadi nggak cuma hafal ayatnya. |
| 9. Saat berdiskusi, apakah kamu merasa bebas menyampaikan pendapat? | Cukup bebas. Guru biasanya dengerin dulu sebelum ngasih penjelasan. |
| 10. Setelah mengikuti pembelajaran, apakah ada perubahan dalam cara berpikirmu? | Aku jadi lebih mikir dulu sebelum bilang sesuatu itu salah atau benar. |
| 11. Apakah ada materi yang membuatmu merasa tersentuh? | Waktu bahas soal kematian. Itu bikin aku mikir soal ibadahku yang masih kurang. |
| 12. Apakah kamu merasa dilibatkan secara aktif atau | Aku lumayan sering ikut ngomong, tapi nggak tiap pertemuan juga. |

Pertanyaan

Jawaban Narasumber

lebih sering mendengarkan saja?

13. Apa yang sudah baik dan apa yang perlu diperbaiki?

Sudah bagus karena lebih banyak diskusi. Mungkin waktunya bisa ditambah biar bahasannya nggak kepotong.

14. Apa saranmu untuk guru PAI?

Lebih sering bahas contoh yang dekat sama kehidupan remaja sekarang.

Wawancara NAB

Siswa SMAN 1 Sampang

Pertanyaan

Jawaban Narasumber

1. Bagaimana pendapatmu tentang pelajaran PAI selama ini?

Menurutku sekarang lebih santai tapi tetap serius. Jadi nggak tegang kayak dulu.

2. Biasanya suasana kelas PAI seperti apa menurutmu?

Kalau diskusi seru, tapi ada juga yang cuma ikut-ikutan.

3. Apa yang paling kamu ingat dari cara mengajar guru PAI di kelas?

Guru sering nanya “kenapa” sebelum jelasin. Jadi kita disuruh mikir dulu.

4. Apakah materi PAI terasa berhubungan dengan kehidupan sehari-harimu?

Iya, terutama soal pergaulan dan media sosial. Jadi lebih hati-hati kalau mau posting.

5. Pernahkah guru mengaitkan materi dengan masalah di lingkungan sekolah/keluarga?

Pernah waktu bahas tanggung jawab di kelompok. Itu pas banget sama kondisi di kelas.

6. Apakah belajar PAI hanya untuk nilai atau memang terasa ada manfaatnya?

Nilai penting, tapi karena sering dikaitkan sama kehidupan nyata, jadi terasa juga manfaatnya.

7. Apakah kamu lebih sering diminta menghafal atau berdiskusi memecahkan masalah?

Lebih sering diskusi sekarang.

Pertanyaan

Jawaban Narasumber

8. Apakah guru pernah meminta kamu menjelaskan alasan di balik suatu ajaran Islam?

Pernah, jadi kita ngerti kenapa aturan itu ada.

9. Saat berdiskusi, apakah kamu merasa bebas menyampaikan pendapat?

Lumayan bebas, walaupun kadang masih malu.

10. Setelah mengikuti pembelajaran, apakah ada perubahan dalam cara berpikirmu?

Aku jadi lebih hati-hati dalam bersikap.

11. Apakah ada materi yang membuatmu merasa tersentuh?

Waktu bahas soal taubat. Jadi kepikiran kesalahan sendiri.

12. Apakah kamu merasa dilibatkan secara aktif atau lebih sering mendengarkan saja?

Aku lebih sering aktif di kelompok kecil.

13. Apa yang sudah baik dan apa yang perlu diperbaiki?

Sudah bagus karena nggak cuma ceramah. Mungkin bisa lebih banyak contoh nyata lagi.

14. Apa saranmu untuk guru PAI?

Tetap pakai diskusi karena bikin kita nggak ngantuk.

Wawancara ANA

Siswa SMAN 1 Sampang

Pertanyaan

Jawaban Narasumber

1. Bagaimana pendapatmu tentang pelajaran PAI selama ini?

Menurutku lebih seru sekarang karena kita diajak ngomong, bukan cuma nyatet.

2. Biasanya suasana kelas PAI seperti apa menurutmu?

Kalau topiknya dekat sama kita, kelas jadi hidup. Tapi kalau agak berat, ya biasa aja.

3. Apa yang paling kamu ingat dari cara mengajar guru PAI di kelas?

Guru pernah bahas soal cara berpakaian dan dikaitkan sama menjaga diri. Itu bikin aku paham maksudnya.

4. Apakah materi PAI terasa berhubungan dengan kehidupan sehari-harimu?

Iya, terutama soal sikap dan pergaulan. Itu sering kejadian di sekitar kita.

5. Pernahkah guru mengaitkan materi dengan masalah di lingkungan sekolah/keluarga?

Pernah, waktu bahas sabar dan hormat ke orang tua. Jadi kepikiran sikap sendiri di rumah.

6. Apakah belajar PAI hanya untuk nilai atau memang terasa ada manfaatnya?

Awalnya buat nilai, tapi sekarang terasa juga buat diri sendiri.

Pertanyaan	Jawaban Narasumber
7. Apakah kamu lebih sering diminta menghafal atau berdiskusi memecahkan masalah?	Lebih sering diskusi dan bahas contoh.
8. Apakah guru pernah meminta kamu menjelaskan alasan di balik suatu ajaran Islam?	Pernah, jadi kita nggak cuma tahu dalilnya tapi ngerti alasannya.
9. Saat berdiskusi, apakah kamu merasa bebas menyampaikan pendapat?	Cukup bebas asal sopan.
10. Setelah mengikuti pembelajaran, apakah ada perubahan dalam cara berpikirmu?	Aku jadi lebih mikir sebelum ikut-ikutan teman.
11. Apakah ada materi yang membuatmu merasa tersentuh?	Waktu bahas amanah. Jadi sadar masih suka menunda tugas.
12. Apakah kamu merasa dilibatkan secara aktif atau lebih sering mendengarkan saja?	Kadang aktif, kadang cuma dengerin.
13. Apa yang sudah baik dan apa yang perlu diperbaiki?	Sudah baik karena nggak monoton. Mungkin bisa ditambah kegiatan praktik kecil.
14. Apa saranmu untuk guru PAI?	Lebih sering ajak kita cerita pengalaman sendiri.

Wawancara SW

Siswa SMAN 1 Sampang

Pertanyaan

Jawaban Narasumber

1. Bagaimana pendapatmu tentang pelajaran PAI selama ini?

Menurutku sekarang lebih terbuka dan nggak terlalu kaku.

2. Biasanya suasana kelas PAI seperti apa menurutmu?

Kalau diskusi seru, tapi kalau cuma ceramah jadi agak sepi.

3. Apa yang paling kamu ingat dari cara mengajar guru PAI di kelas?

Guru sering kasih waktu buat kita mikir dulu sebelum jawab.

4. Apakah materi PAI terasa berhubungan dengan kehidupan sehari-harimu?

Lumayan berhubungan, terutama soal kejujuran dan pergaulan.

5. Pernahkah guru mengaitkan materi dengan masalah di lingkungan sekolah/keluarga?

Pernah waktu bahas konflik teman. Kita disuruh cari solusi yang baik.

6. Apakah belajar PAI hanya untuk nilai atau memang terasa ada manfaatnya?

Awalnya buat nilai, tapi lama-lama terasa juga manfaatnya.

7. Apakah kamu lebih sering diminta menghafal atau berdiskusi memecahkan masalah?

Sekarang lebih sering diskusi.

Pertanyaan

Jawaban Narasumber

8. Apakah guru pernah meminta kamu menjelaskan alasan di balik suatu ajaran Islam?

Pernah, jadi kita ngerti kenapa aturan itu ada.

9. Saat berdiskusi, apakah kamu merasa bebas menyampaikan pendapat?

Iya, tapi kadang masih malu.

10. Setelah mengikuti pembelajaran, apakah ada perubahan dalam cara berpikirmu?

Aku jadi lebih hati-hati dalam bersikap.

11. Apakah ada materi yang membuatmu merasa tersentuh?

Waktu bahas kematian. Jadi mikir soal diri sendiri.

12. Apakah kamu merasa dilibatkan secara aktif atau lebih sering mendengarkan saja?

Aku lebih sering dengerin, tapi tetap ikut mikir.

13. Apa yang sudah baik dan apa yang perlu diperbaiki?

Sudah bagus karena nggak cuma hafalan. Mungkin bisa lebih banyak contoh nyata.

14. Apa saranmu untuk guru PAI?

Tetap pakai diskusi biar kita nggak bosan.

Lampiran 5 Hasil Wawancara dengan Guru

Wawancara Guru PAI – Amirudin, S.Ag

Pertanyaan	Narasumber
a. Bagaimana Bapak memahami konsep <i>Meaningful learning</i> dalam pembelajaran PAI?	<i>Meaningful learning</i> saya pahami sebagai pembelajaran yang membuat siswa tidak hanya tahu isi materi, tetapi juga memahami makna dan mampu mengaitkannya dengan kehidupan. Dalam PAI, makna itu penting karena tujuan kita bukan hanya pengetahuan agama, tetapi pembentukan sikap dan karakter.
b. Apa perbedaannya dengan pembelajaran yang hanya berorientasi materi?	Jika hanya berorientasi materi, fokusnya pada penyampaian dan ketuntasan bab. Siswa bisa saja hafal ayat atau definisi, tetapi belum tentu paham alasan dan hikmahnya. Pembelajaran bermakna menekankan proses berpikir dan penghayatan, bukan sekadar hasil tes.
c. Bagaimana hubungan <i>Meaningful learning</i> dengan tujuan PAI?	Tujuan PAI adalah membentuk pribadi beriman dan berakhlak. Itu tidak bisa tercapai jika pembelajaran hanya hafalan. <i>Meaningful learning</i> membantu siswa menyadari nilai ajaran Islam dan menerapkannya secara sadar dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagaimana konsep ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka?	Kurikulum Merdeka memberi fleksibilitas dalam menyusun modul ajar dan mendorong pembelajaran berpusat pada siswa. Ini sangat selaras karena guru dapat merancang pembelajaran yang kontekstual dan reflektif.
e. Apakah Kurikulum Merdeka memberi ruang pembelajaran mendalam dan reflektif?	Sangat memberi ruang. Ada kebebasan memilih pendekatan dan penekanan pada penguatan karakter, sehingga diskusi, studi kasus, dan refleksi bisa lebih dioptimalkan.
a. Bagaimana Bapak merancang pembelajaran agar bermakna?	Saya biasanya memulai dengan masalah nyata yang dekat dengan siswa, lalu mengajak mereka menganalisis sebelum masuk pada dalil. Jadi mereka paham konteksnya terlebih dahulu.
b. Apakah ada strategi dalam modul ajar untuk mendorong pemahaman mendalam?	Ada. Saya memasukkan pertanyaan pemantik terbuka, tugas analisis kasus, dan diskusi kelompok agar siswa berpikir lebih dalam.
c. Bagaimana mengaitkan materi dengan kehidupan nyata?	Misalnya saat membahas kejujuran, saya kaitkan dengan budaya menyontek atau titip absen. Saat membahas etika bermedia sosial, saya hubungkan dengan kebiasaan mereka di platform digital.

d. Metode apa yang digunakan untuk mendorong berpikir kritis dan reflektif?	Diskusi kelompok, debat ringan, studi kasus, dan tanya jawab terbuka. Saya juga sering meminta siswa memberi alasan atas pendapatnya.
e. Bagaimana mendorong siswa memahami makna, bukan sekadar menghafal?	Saya selalu menanyakan “mengapa” dan “apa dampaknya”. Dengan begitu siswa tidak berhenti pada teks, tetapi memahami tujuan ajaran tersebut.
f. Apakah ada kegiatan refleksi?	Ada. Biasanya di akhir pembelajaran siswa menuliskan pelajaran yang mereka dapat dan sikap apa yang ingin diperbaiki.
g. Bagaimana tingkat keterlibatan siswa?	Cukup baik, terutama saat diskusi. Namun memang ada beberapa siswa yang masih perlu didorong agar lebih aktif.
h. Apakah siswa mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari?	Sebagian besar sudah mulai mampu, terutama setelah dibiasakan dengan studi kasus yang dekat dengan mereka.
i. Bagaimana perubahan sikap atau pemahaman siswa?	Saya melihat mereka lebih berani bertanya dan lebih sadar dalam bersikap. Misalnya lebih jujur dalam mengerjakan tugas.
j. Sejauh mana pembelajaran	Sudah mengarah ke sana, karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi menganalisis dan merefleksikannya.

mencerminkan <i>Deep learning</i>?	
k. Apa saja kendalanya?	Waktu terbatas dan perbedaan kemampuan awal siswa menjadi tantangan utama.
l. Faktor pendukung keberhasilan?	Dukungan sekolah, fleksibilitas Kurikulum Merdeka, dan kesiapan guru untuk terus belajar.
m. Upaya agar lebih optimal?	Perlu pelatihan berkelanjutan bagi guru dan pembiasaan budaya refleksi di kelas agar siswa semakin terbiasa berpikir mendalam.

Wawancara Guru PAI – Siti Zumaroh, S.Pd.I

Pertanyaan	Narasumber
a. Bagaimana Ibu memahami konsep <i>Meaningful learning</i> dalam pembelajaran PAI?	<i>Meaningful learning</i> adalah pembelajaran yang membuat siswa merasakan manfaat langsung dari materi yang dipelajari. Dalam PAI, ini berarti siswa tidak hanya mengetahui ajaran, tetapi menyadari nilai dan berusaha mengamalkannya.
b. Apa perbedaannya dengan pembelajaran yang hanya berorientasi materi?	Pembelajaran yang berorientasi materi fokus pada penyampaian isi dan nilai ujian. Sedangkan pembelajaran bermakna menekankan proses pemahaman dan perubahan sikap.
c. Bagaimana hubungan <i>Meaningful learning</i> dengan tujuan PAI?	PAI bertujuan membentuk akhlak dan karakter. <i>Meaningful learning</i> membantu siswa menginternalisasi nilai Islam sehingga lebih mudah diterapkan.
d. Bagaimana keselarasan dengan Kurikulum Merdeka?	Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk kreatif dan kontekstual. Ini mendukung pembelajaran yang lebih reflektif dan mendalam.
e. Apakah Kurikulum Merdeka memberi ruang pembelajaran mendalam?	Ya, karena ada penekanan pada profil pelajar Pancasila dan penguatan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai PAI.

a. Bagaimana Ibu merancang pembelajaran agar bermakna?	Saya memulai dengan pertanyaan pemantik yang dekat dengan kehidupan siswa, lalu mengajak mereka berdiskusi sebelum masuk materi inti.
b. Apakah ada strategi dalam modul ajar untuk pemahaman mendalam?	Ada, seperti tugas analisis kasus, presentasi kelompok, dan refleksi tertulis.
c. Bagaimana mengaitkan materi dengan kehidupan nyata?	Saya sering meminta siswa berbagi pengalaman pribadi yang relevan dengan materi, kemudian kami bahas bersama dari sudut pandang Islam.
d. Metode apa yang digunakan?	Diskusi kelompok, presentasi, dan tanya jawab terbuka.
e. Bagaimana mendorong pemahaman makna?	Saya meminta siswa menjelaskan kembali dengan bahasa mereka sendiri dan memberi contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari.
f. Apakah ada kegiatan refleksi?	Ada, biasanya berupa jurnal singkat atau komitmen pribadi setelah pembelajaran.
g. Bagaimana tingkat keterlibatan siswa?	Cukup aktif, terutama saat diskusi kelompok kecil.
h. Apakah siswa mampu mengaitkan materi dengan	Sebagian besar mampu, terutama jika materi dikaitkan langsung dengan pengalaman mereka.

kehidupan sehari-hari?	
i. Bagaimana perubahan sikap atau pemahaman siswa?	Mereka lebih terbuka dalam berdiskusi dan lebih memahami alasan di balik suatu ajaran.
j. Sejauh mana pembelajaran mencerminkan <i>Deep learning</i>?	Sudah mulai mencerminkan karena siswa diajak berpikir dan merefleksikan, bukan hanya mencatat.
k. Apa kendalanya?	Tidak semua siswa siap aktif dan waktu pembelajaran terbatas.
l. Faktor pendukung?	Dukungan sekolah dan semangat siswa yang cukup baik.
m. Upaya agar lebih optimal?	Perlu konsistensi dalam menerapkan diskusi dan refleksi, serta peningkatan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang variatif.

Lampiran 6 Hasil Observasi

INSTRUMEN OBSERVASI PENELITIAN

A. IDENTITAS PENELITIAN

Judul Penelitian:

Implementasi Meaningful Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Deep Learning pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sampang

Nama Peneliti : Lisa Saputri

NIM : 22AB10023

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Keagamaan Islam

Universitas : Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

B. IDENTITAS OBSERVASI

Hari/Tanggal : Rabu, 4 Maret 2026

Kelas : XI f2

Materi : Menjaga kehormatan, luhur, malu, dan zuhud

Guru PAI : Siti Zumaroh Spd. I

Waktu : 2 JP (08.20-08.45)

C. PETUNJUK OBSERVASI

- 1 Observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran PAI.
- 2 Peneliti mengamati kesesuaian praktik pembelajaran dengan prinsip Meaningful Learning dan Deep Learning.
- 3 Berikan tanda (✓) pada kolom yang sesuai dan tambahkan catatan deskriptif.

D. ASPEK YANG DIAMATI

No	Aspek yang Diamati	Ya/Tidak	Catatan Deskriptif
1	Guru mengaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik.	✓	guru mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik diawal dan di akhir pembelajaran

2	Guru mendorong peserta didik berpikir kritis dan reflektif.	✓	guru memancing peserta didik untuk berdebat dengan kata-kata yang rendah
3	Peserta didik aktif dalam diskusi dan tanya jawab.	✓	peserta didik aktif bertanya pada saat diskusi
4	Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hafalan.	✓	tidak hanya hafalan tetapi peserta didik juga memahami materi
5	Terdapat kegiatan refleksi di akhir pembelajaran.	✓	guru melakukan kegiatan refleksi di akhir pembelajaran
6	Guru menggunakan metode pembelajaran kontekstual (diskusi/studi kasus/proyek).	✓	guru membagi peserta didik ke dalam kelompok untuk di raih dan presentasi
7	Peserta didik mampu menjelaskan makna materi dengan kata-kata sendiri.	✓	setelah dijelaskan materi oleh guru, peserta didik mampu menjelaskan dengan kata-kata sendiri
8	Pembelajaran menunjukkan internalisasi nilai-nilai Islam.	✓	pembelajaran tidak hanya secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam
9	Guru berperan sebagai fasilitator, bukan hanya penyampai materi.	✓	guru berperan membimbing, mengarahkan, dan memfasilitasi proses belajar peserta didik.
10	Penilaian menekankan pemahaman dan proses berpikir peserta didik.	✓	penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dari pemahaman

E. CATATAN TAMBAHAN PENELITIAN

.....

.....

.....

Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian



Observasi Awal





Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI F2



Wawancara dengan Guru PAI (Siti Zumaroh S. Pd. I)



Observasi di Kelas XI F2



wawancara bersama guru PAI (Amirudin S. Ag)

MODUL AJAR *DEEP LEARNING*
MATA PELAJARAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI
PEKERTI
BAB 7 MENGUATKAN IMAN DENGAN MENJAGA
KEHORMATAN, IKHLAS, MALU, DAN ZUHUD

A. IDENTITAS MODUL

Nama Sekolah	: SMA Negeri 1 Sampang
Nama Penyusun	: Siti Zumaroh, S.Ag.
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas / Fase /Semester	: XI/ F / Ganjil
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit (2 Pertemuan)
Tahun Pelajaran	: 2025 / 2026

B. IDENTIFIKASI KESIAPAN PESERTA DIDIK

Peserta didik pada jenjang SMA/SMK Kelas XI umumnya telah memiliki pemahaman dasar tentang konsep iman dan akhlak dalam Islam dari jenjang sebelumnya. Mereka juga mulai memasuki fase remaja akhir yang mencari identitas diri dan seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan moral dan sosial. Minat mereka terhadap materi keagamaan bisa bervariasi, namun umumnya akan meningkat jika dikaitkan dengan relevansi kehidupan sehari-hari dan permasalahan yang mereka hadapi. Latar belakang keluarga dan lingkungan sosial juga memengaruhi pemahaman dan praktik

keagamaan mereka. Kebutuhan belajar yang teridentifikasi adalah perlunya pendekatan yang tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif agar nilai-nilai mulia seperti menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud dapat terinternalisasi dan terefleksi dalam perilaku mereka.

C. KARAKTERISTIK MATERI PELAJARAN

Materi "Menguatkan Iman dengan Menjaga Kehormatan, Ikhlas, Malu, dan Zuhud" termasuk jenis pengetahuan konseptual (definisi, dalil-dalil, makna), prosedural (cara mengimplementasikan), dan sangat menekankan pada pembentukan sikap serta nilai-nilai moral. Relevansi dengan kehidupan nyata peserta didik sangat tinggi karena nilai-nilai ini merupakan fondasi akhlak mulia yang esensial dalam membentuk karakter pribadi dan interaksi sosial yang baik. Tingkat kesulitan materi ini bersifat moderat secara konsep, namun menantang dalam aspek internalisasi dan aplikasinya dalam kehidupan. Struktur materi akan dipecah per sub-bab (kehormatan, ikhlas, malu, zuhud) dengan pendalaman dalil dan contoh implementasi. Integrasi nilai dan karakter ditekankan pada ketakwaan, integritas, tanggung jawab, rendah hati, dan kepedulian.

D DIMENSI PROFIL LULUSAN

- **Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan:** Peserta didik mampu menguatkan iman melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud sebagai wujud ketakwaan kepada Allah SWT.
- **Penalaran Kritis:** Peserta didik mampu menganalisis relevansi nilai-nilai Islam (kehormatan, ikhlas, malu, zuhud) dalam menghadapi tantangan zaman modern dan mengambil keputusan yang berlandaskan syariat.
- **Kemandirian:** Peserta didik mampu menumbuhkan kesadaran diri untuk menjaga kehormatan, berbuat ikhlas, memiliki rasa

malu, dan bersikap zuhud secara mandiri tanpa paksaan.

- **Komunikasi:** Peserta didik mampu menyampaikan pemahaman dan pengalaman mereka terkait nilai-nilai kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud secara efektif dan inspiratif kepada orang lain.

DESAIN PEMBELAJARAN

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN (CP) NOMOR : 32 TAHUN 2024

Pada akhir Fase F, peserta didik mampu memahami beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis, beberapa cabang iman (*syu'ab al-īmān*), keterkaitan antara iman, Islam, dan ihsan, manfaat menghindari penyakit sosial, adab bermasyarakat, ketentuan dakwah, muamalah, hukum keluarga (*al-aḥwāl al-syakhṣiyyah*), dan peran tokoh Islam di dunia serta organisasi Islam di Indonesia.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Al-Qur'an Hadis	Peserta didik memahami ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya berpikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, memelihara kehidupan manusia, dan moderasi beragama.
Akidah	Peserta didik memahami beberapa cabang iman (<i>syu'ab al-īmān</i>), keterkaitan antara iman, Islam, dan ihsan.
Akhlaq	Peserta didik memahami manfaat menghindari penyakit sosial; Memahami adab bermasyarakat dan etika digital dalam Islam.
Fikih	Peserta didik memahami ketentuan khotbah, tablig dan dakwah, muamalah, munakahat, dan mawāris.
Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik memahami peran tokoh ulama dalam perkembangan peradaban Islam di dunia dan peran organisasi- organisasi Islam di Indonesia.

B. LINTAS DISIPLIN ILMU YANG RELEVAN

- **Pendidikan Kewarganegaraan:** Konsep kehormatan diri dan orang lain sebagai bagian dari hak asasi manusia dan etika sosial.
- **Sosiologi/Antropologi:** Membahas norma-norma sosial dan budaya terkait rasa malu dan zuhud dalam masyarakat, serta dampaknya.
- **Psikologi:** Aspek psikologis dari ikhlas, rasa malu, dan zuhud dalam membentuk kepribadian yang sehat dan stabil.
- **Bahasa Indonesia:** Kemampuan menelaah teks dalil, menyusun argumen, dan menyajikan hasil analisis secara lisan maupun tulisan.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

Pertemuan 1 (2 x 45 menit): Menjaga Kehormatan dan Ikhlas

- **Menjelaskan** konsep menjaga kehormatan diri dan ikhlas dalam beramal berdasarkan dalil naqli dan aqli dengan **tepat**, melalui kajian mandiri dan diskusi kelompok, sehingga menunjukkan pemahaman konseptual yang mendalam.
- **Menganalisis** implikasi menjaga kehormatan diri dan ikhlas dalam kehidupan sehari-hari (personal dan sosial) dengan **komprehensif**, melalui studi kasus dan identifikasi contoh nyata, sehingga mampu menghubungkan teori dengan realitas.
- **Merumuskan** langkah-langkah praktis untuk menginternalisasikan nilai menjaga kehormatan dan ikhlas dalam diri dengan **kreatif**, melalui penyusunan rencana aksi pribadi, sehingga mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh.

Pertemuan 2 (2 x 45 menit): Malu dan Zuhud

- **Mengidentifikasi** makna dan pentingnya sifat malu dan zuhud dalam Islam berdasarkan dalil naqli dan aqli dengan **jelas**, melalui penelusuran sumber dan presentasi, sehingga memiliki dasar pengetahuan yang kuat.

- **Mengintegrasikan** nilai malu dan zuhud dalam menghadapi gaya hidup konsumtif dan hedonisme modern dengan **reflektif**, melalui studi perbandingan dan diskusi kritis, sehingga mampu bersikap bijak dalam kehidupan.
- **Mempresentasikan** karya kolaboratif (misalnya: poster, video singkat) yang mengajak untuk menguatkan iman melalui sifat malu dan zuhud dengan **inovatif**, sehingga mampu mengomunikasikan pesan kebaikan kepada khalayak.

D. TOPIK PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

- Fenomena gaya hidup modern dan tantangannya terhadap kehormatan diri dan rasa malu.
- Konsep "riya" dan dampaknya terhadap keikhlasan beramal dalam konteks media sosial.
- Perbandingan antara zuhud dan kemiskinan: Memahami zuhud bukan berarti meninggalkan dunia.
- Studi tokoh-tokoh Islam yang memiliki sifat ikhlas, malu, dan zuhud dalam kehidupan mereka.

E. KERANGKA PEMBELAJARAN

1. PRAKTIK PEDAGOGIK:

- **Model Pembelajaran:** Problem-Based Learning (PBL) dan Project-Based Learning (PjBL) untuk pertemuan kedua.
- **Strategi Pembelajaran:** Kajian mandiri, diskusi kelompok, studi kasus, presentasi, dan proyek pembuatan media edukasi.
- **Metode Pembelajaran:** Brainstorming, tanya jawab, telaah dalil, refleksi, dan *peer teaching*.

Pendekatan Deep learning:

- **Mindful Learning:** Mendorong peserta didik untuk merenungkan makna dan implikasi setiap sifat (kehormatan, ikhlas, malu, zuhud) dalam konteks pribadi dan sosial mereka. Mengajak

mereka untuk mengidentifikasi perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut.

- **Meaningful learning:** Menghubungkan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis dengan contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, serta membahas relevansinya dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi remaja.
- **Joyful Learning:** Menciptakan suasana belajar yang interaktif, inspiratif, dan suportif. Menggunakan media yang menarik, mendorong kreativitas, dan memberikan ruang bagi ekspresi diri melalui proyek-proyek yang relevan.

2. KEMITRAAN PEMBELAJARAN:

- **Lingkungan Sekolah:** Guru mata pelajaran lain (misal: Sosiologi, Bahasa Indonesia) untuk integrasi lintas kurikulum; Pembina Rohis (Rohani Islam) untuk dukungan kegiatan ekstrakurikuler yang relevan.
- **Lingkungan Luar Sekolah:** Orang tua/wali peserta didik untuk mendukung internalisasi nilai-nilai agama di rumah; Tokoh masyarakat/agama setempat sebagai narasumber (jika memungkinkan) untuk berbagi pengalaman praktis tentang pengamalan akhlak mulia.
- **Masyarakat:** Mengajak peserta didik untuk mengamati atau melakukan wawancara singkat (jika memungkinkan) dengan individu yang merefleksikan nilai-nilai ikhlas, malu, dan zuhud dalam kehidupan nyata.

3. LINGKUNGAN BELAJAR:

- **Ruang Fisik:** Kelas yang kondusif untuk diskusi kelompok, dengan pengaturan tempat duduk yang fleksibel. Dapat menggunakan ruang perpustakaan sekolah untuk kajian mandiri atau pusat sumber belajar.
- **Ruang Virtual:** Pemanfaatan Google Classroom sebagai platform

utama untuk berbagi materi, penugasan, forum diskusi, dan pengumpulan proyek.

- **Budaya Belajar:** Membangun budaya saling menghargai, jujur, terbuka, dan bertanggung jawab. Mendorong peserta didik untuk berani bertanya, berbagi pengalaman, dan memberikan umpan balik yang membangun.

4. PEMANFAATAN DIGITAL:

- **Google Classroom:** Untuk distribusi materi ajar (dalil, video singkat, artikel), penugasan, dan forum diskusi daring.
- **YouTube/Platform Video Edukasi:** Menayangkan video ceramah singkat tentang makna ikhlas atau zuhud, film pendek inspiratif tentang menjaga kehormatan, atau dokumenter mini tentang tokoh Muslim yang berakhlak mulia.
- **Perpustakaan Digital/E-book:** Mengakses sumber-sumber tambahan terkait tafsir Al-Qur'an atau syarah hadis untuk pendalaman materi.
- **Mentimeter/Google Forms:** Untuk survei awal tentang pemahaman konsep atau refleksi cepat di akhir sesi.
- **Aplikasi Desain Grafis (Canva/PosterMyWall):** Untuk proyek pembuatan poster/infografis di pertemuan kedua.
- **Aplikasi Edit Video Sederhana (InShot/CapCut):** Untuk proyek pembuatan video singkat di pertemuan kedua.

F. LANGKAH-LANGKAH BERDIFERENSIASI

PEMBELAJARAN

PERTEMUAN 1: MENJAGA KEHORMATAN DAN IKHLAS

A. KEGIATAN PENDAHULUAN (15 MENIT)

Pembelajaran Berkesadaran (Mindful Learning):

- Guru memulai dengan salam dan doa, dilanjutkan dengan kegiatan "Jeda Sejenak" (misal: menarik napas dalam-dalam, mengamati

lingkungan sekitar) untuk membantu peserta didik fokus dan menenangkan diri.

- Guru memutar audio singkat (misal: kutipan inspiratif tentang pentingnya integritas/kehormatan) atau menampilkan gambar yang memancing pemikiran.
- Guru mengajak peserta didik untuk menuliskan satu kata atau kalimat yang terlintas di pikiran mereka setelah mendengarkan/melihatnya, dan berbagi secara singkat jika ada yang bersedia.

Pembelajaran Bermakna (Meaningful learning):

- Guru mengaitkan hasil "Jeda Sejenak" dengan topik "Menguatkan Iman dengan Menjaga Kehormatan dan Ikhlas," menjelaskan relevansinya dengan kehidupan mereka sebagai remaja yang sedang mencari jati diri.
- Guru memaparkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan ini.

Pembelajaran Menggembirakan (Joyful Learning):

- Guru menyajikan "Teka-Teki Kata" terkait sifat-sifat mulia yang akan dibahas (kehormatan, ikhlas). Ini dapat berupa TTS sederhana atau kuis interaktif dengan sedikit kompetisi yang menyenangkan.
- Guru menampilkan video singkat (2-3 menit) tentang contoh nyata perilaku ikhlas atau menjaga kehormatan dalam kehidupan sehari-hari (misal: seseorang yang membantu tanpa mengharapkan balasan).

B. KEGIATAN INTI (60 MENIT)

Memahami (Understanding) - Diferensiasi Konten:

- Guru memberikan materi pengantar tentang makna kehormatan diri dan ikhlas, beserta dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis yang

relevan (dapat berupa tayangan PPT, infografis, atau ringkasan teks). (Diferensiasi: Guru dapat menyediakan video penjelasan untuk peserta didik audio-visual, atau dalil-dalil lengkap dengan terjemahan dan asbabun nuzul/wurud untuk peserta didik yang ingin mendalami).

- Peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil. Setiap kelompok diberi tugas untuk menelaah dalil (ayat/hadis) yang berbeda tentang kehormatan atau ikhlas.
- Guru meminta setiap kelompok untuk membuat rangkuman intisari dalil dan contoh implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Mengaplikasi (Applying) - Diferensiasi Proses:

- Guru menyajikan beberapa studi kasus dilematis yang terkait dengan isu menjaga kehormatan (misal: godaan untuk menyontek, menjaga pergaulan, integritas dalam bersosial media) dan ikhlas (misal: beramal tapi ingin dilihat, berprestasi tapi tidak mau berusaha).
- Setiap kelompok memilih satu kasus dan berdiskusi untuk menganalisis implikasi dari kasus tersebut jika tidak diterapkan nilai kehormatan/ikhlas, serta merumuskan solusi berbasis nilai Islam. (Diferensiasi: Guru dapat menyediakan lembar kerja dengan pertanyaan pemantik yang berbeda tingkat kedalamannya untuk setiap kelompok).
- Peserta didik secara individu atau berpasangan menyusun "Rencana Aksi Pribadi" singkat tentang bagaimana mereka akan menjaga kehormatan diri dan beramal dengan ikhlas dalam minggu ini.

Merefleksi (Reflecting) - Diferensiasi Produk:

- Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil analisis studi kasus dan solusi yang mereka rumuskan.
- Peserta didik diminta untuk berbagi satu poin dari "Rencana Aksi Pribadi" mereka kepada teman sebangku atau kelompok kecil.

- Guru memfasilitasi diskusi reflektif: "Bagaimana perasaan kalian saat mencoba menerapkan nilai ikhlas atau menjaga kehormatan?"
"Apa tantangan terbesarnya?"

C. KEGIATAN PENUTUP (15 MENIT)

Umpan Balik Konstruktif:

- Guru memberikan umpan balik umum terhadap diskusi kelompok dan rencana aksi, mengapresiasi partisipasi dan ide-ide yang muncul.
- Guru memberikan penguatan materi tentang pentingnya niat yang tulus (ikhlas) dan menjaga diri dari hal-hal yang merusak kehormatan.

Menyimpulkan Pembelajaran:

- Guru dan peserta didik menyimpulkan pelajaran penting tentang menjaga kehormatan dan ikhlas sebagai fondasi iman yang kuat.
- Guru dapat mengajak peserta didik untuk melafalkan doa singkat terkait penguatan akhlak.

Perencanaan Pembelajaran Selanjutnya:

- Guru memberikan tugas rumah untuk mencari contoh tokoh inspiratif (baik dari masa lalu maupun masa kini) yang merefleksikan nilai malu dan zuhud.
- Guru menginformasikan topik untuk pertemuan berikutnya: "Malu dan Zuhud".

PERTEMUAN 2: MALU DAN ZUHUD

A. KEGIATAN PENDAHULUAN (15 MENIT)

Pembelajaran Berkesadaran (Mindful Learning):

- Guru memulai dengan salam dan doa.
- Guru memutar lagu atau musik instrumen yang menenangkan.
- Guru mengajak peserta didik untuk melakukan meditasi singkat "Bersyukur" (fokus pada hal-hal kecil yang mereka miliki dan

syukuri), ini akan membantu mengarahkan pikiran pada konsep zuhud.

Pembelajaran Bermakna (Meaningful learning):

- Guru menghubungkan kegiatan meditasi dengan konsep zuhud, yaitu rasa cukup dan tidak terikat pada dunia.
- Guru meminta peserta didik untuk berbagi hasil tugas rumah mereka tentang tokoh inspiratif yang merefleksikan sifat malu dan zuhud.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan ini.

Pembelajaran Menggembirakan (Joyful Learning):

- Guru menampilkan dua gambar kontras (misal: gambar kemewahan berlebihan vs. gambar kesederhanaan yang bermakna). Minta peserta didik untuk memilih gambar mana yang lebih menarik bagi mereka dan mengapa. Diskusi singkat ini akan memancing pemikiran tentang malu dan zuhud.

B. KEGIATAN INTI (60 MENIT)

Memahami (Understanding) - Diferensiasi Konten:

- Guru menyajikan materi tentang makna malu (al-haya') dalam Islam (baik malu kepada Allah maupun kepada sesama) dan zuhud (tidak terikat dunia, qana'ah), beserta dalil-dalilnya. (Diferensiasi: Guru dapat menyediakan artikel-artikel pendek atau video wawancara dengan ulama yang membahas konsep ini lebih dalam untuk peserta didik yang ingin eksplorasi).
- Peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil. Setiap kelompok akan fokus pada satu aspek malu (misal: malu berbuat dosa, malu di hadapan manusia) atau zuhud (misal: qana'ah, tidak rakus harta).

Mengaplikasi (Applying) - Diferensiasi Proses:

- Setiap kelompok merancang sebuah "kampanye mini" untuk mengajak teman sebaya menguatkan iman melalui sifat malu atau zuhud. Format kampanye dapat dipilih oleh kelompok (misal: poster digital, video singkat 1-2 menit, jingle/lagu pendek, naskah drama singkat, atau infografis). (Diferensiasi: Guru memberikan kebebasan pada peserta didik untuk memilih format proyek sesuai minat dan kekuatan mereka, serta menyediakan tutorial singkat untuk penggunaan aplikasi digital jika diperlukan).
- Guru memberikan bimbingan dan umpan balik selama proses pengerjaan proyek.

Merefleksi (Reflecting) - Diferensiasi Produk:

- Setiap kelompok mempresentasikan "kampanye mini" mereka di depan kelas.
- Setelah presentasi, guru memfasilitasi sesi tanya jawab dan umpan balik dari kelompok lain.
- Guru memandu sesi refleksi: "Bagaimana proses pembuatan kampanye ini membuat kalian lebih memahami makna malu dan zuhud?" "Apa pesan terpenting yang ingin kalian sampaikan melalui kampanye ini?"

C. KEGIATAN PENUTUP (15 MENIT)

Umpan Balik Konstruktif:

- Guru memberikan umpan balik umum dan spesifik terhadap kualitas presentasi dan konten kampanye, mengapresiasi kreativitas dan kerja keras peserta didik.
- Guru menguatkan pemahaman tentang pentingnya sifat malu sebagai rem dari perbuatan dosa dan zuhud sebagai penyeimbang hidup.

Menyimpulkan Pembelajaran:

- Guru bersama peserta didik menyimpulkan seluruh materi Bab 7,

menegaskan bahwa menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud adalah pilar-pilar penting dalam menguatkan iman.

- Guru menekankan bahwa pengamalan sifat-sifat ini adalah perjalanan seumur hidup.

Perencanaan Pembelajaran Selanjutnya:

- Guru memberikan tugas individu untuk menulis esai singkat (200-300 kata) tentang "Pengalamanku dalam Menerapkan Salah Satu Sifat Akhlak Mulia (Kehormatan/Ikhlas/Malu/Zuhud) dan Hikmahnya."
- Guru menginformasikan topik untuk bab selanjutnya.
- Guru menutup pembelajaran dengan doa dan motivasi.

G. ASESMEN PEMBELAJARAN

A. ASESMEN AWAL PEMBELAJARAN (DIAGNOSTIK):

- **Format Asesmen:** Kuis interaktif (Teka-Teki Kata/Kahoot/Google Forms) atau pertanyaan lisan singkat di awal pertemuan 1 dan 2. Penugasan mencari tokoh inspiratif di awal pertemuan 2.

Pertanyaan/Tugas:

- Pertemuan 1: "Apa yang kamu pahami tentang 'kehormatan diri'?" atau "Menurutmu, apa bedanya ikhlas dan riya'?"
- Pertemuan 2: "Sebutkan satu tokoh yang menurutmu mencerminkan sifat malu/zuhud dan mengapa?"
- **Tujuan:** Mengidentifikasi pengetahuan awal, miskonsepsi, dan minat peserta didik sebelum materi diberikan.

B. ASESMEN PROSES PEMBELAJARAN (FORMATIF):

- **Format Asesmen:** Observasi partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, kualitas argumen, kemampuan kolaborasi, dan kemandirian dalam mengerjakan tugas. Penilaian lembar kerja/rangkuman intisari dalil. Penilaian "Rencana Aksi Pribadi"

(Pertemuan 1).

Pertanyaan/Tugas:

- **Observasi:** Guru menggunakan catatan anekdot atau rubrik sederhana untuk mengamati:
 - "Apakah peserta didik aktif berkontribusi dalam diskusi analisis kasus?"
 - "Apakah peserta didik menunjukkan rasa ingin tahu dan bertanya?"
 - "Apakah peserta didik bekerja sama dengan baik dalam kelompok?"
- **Lembar Kerja:** "Tuliskan intisari dalil tentang kehormatan/ikhlas beserta contoh implementasinya."
- **Rencana Aksi Pribadi:** "Tuliskan 3 langkah konkret yang akan Anda lakukan untuk menjaga kehormatan diri atau beramal dengan ikhlas minggu ini."
- **Tujuan:** Memantau kemajuan belajar peserta didik, memberikan umpan balik segera, dan mengidentifikasi area yang memerlukan dukungan lebih lanjut.

C. ASESMEN AKHIR PEMBELAJARAN (SUMATIF):

- **Format Asesmen:** Presentasi kelompok "Kampanye Mini" (penilaian produk dan presentasi) dan Esai Reflektif Individu.

Pertanyaan/Tugas:

Presentasi Kampanye Mini:

- "Presentasikan karya 'kampanye mini' kelompok Anda dan jelaskan pesan utama yang ingin disampaikan."
- "Bagaimana kalian mengaplikasikan pemahaman tentang malu/zuhud dalam pembuatan kampanye ini?"
- "Apa hikmah yang kalian dapatkan dari proses kolaborasi ini?"

Esai Reflektif Individu:

- "Pilihlah salah satu sifat akhlak mulia (menjaga kehormatan, ikhlas, malu, atau zuhud) yang paling berkesan bagi Anda. Jelaskan mengapa sifat tersebut penting, bagaimana Anda telah atau akan berusaha menerapkannya dalam hidup Anda, dan hikmah apa yang Anda peroleh dari pengamalan sifat tersebut."
- **Tujuan:** Mengukur pencapaian tujuan pembelajaran secara komprehensif, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, serta mendorong internalisasi nilai-nilai akhlak mulia.

Kepala SMA N 1 Sampang



Suripto, S.Pd
NIP. 197412042008011006

Sampang, 01
Juli 2025
Guru Mapel PABP



Siti Zumaroh, S.Ag
NIP.
197406242023212002

Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS

Nama Lengkap : Lisa Saputri
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 08 Oktober 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Rumah : Dsn Sidasari Wetan, RT 002/RW004,
Desa Kubangkungkung, Kecamatan
Kawunganten, Cilacap, Jawa Tengah
No. : 083104724136
Telephone/Handphone
Email : lisaputri8102@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

Prasekolah : TK Masyithoh 4 Kubangkungkung
SD/MI : SDN 5 Kubangkungkung
SMP/MTs : SMPN 2 Kawunganten
SMA/SMK/MA : SMK VIP Al-Huda Kebumen
Pendidikan Tinggi :

RIWAYAT PENDIDIKAN NON-FORMAL

: 1. Ponpes Al-Huda Kebumen

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Pramuka
2. IGHOPALA

Cilacap, 03 April 2026
Hormat Saya,


Lisa Saputri
22AB10023